

# LAPORAN PERKEMBANGAN CAVR / Oktober-Nopember 2003

## ISI

1. Rekonsiliasi komunitas
2. Pencarian kebenaran
3. Dukungan korban
4. Persiapan laporan akhir
5. Pelatihan
6. Konferensi dan kunjungan internasional
7. Staf baru
8. Keuangan
9. Kunjungan dan pengunjung

**Lampiran:** Laporan Audiensi Publik tentang Pembantaian 19-21 Nopember 2003

Komisi Penerimaan, Kebenaran dan Rekonsiliasi di Timor Leste (CAVR – singkatan Bahasa Portugis) adalah badan nasional yang bersifat independen dan memiliki kekuatan hukum. Komisi ini diberi mandat untuk melakukan pencarian kebenaran, memfasilitasi rekonsiliasi masyarakat, melaporkan pekerjaan dan hasil penelitiannya, serta memberi rekomendasi tindak lanjut. Untuk informasi tambahan lihat website CAVR [www.easttimor-reconciliation.org](http://www.easttimor-reconciliation.org)

**Comissão de Acolhimento, Verdade e Reconciliação de Timor Leste (CAVR)**

PO Box 144, Dili, East Timor

Mobile +67 723 0699

Email: [info@easttimor-reconciliation.org](mailto:info@easttimor-reconciliation.org)

Website: [www.easttimor-reconciliation.org](http://www.easttimor-reconciliation.org)

# LAPORAN PERKEMBANGAN CAVR / Oktober-Nopember 2003

**'Kita semua seharusnya memberi penghargaan kepada Komisi Penerimaan, Kebenaran dan Rekonsiliasi karena komisi ini akan memberi kita kesempatan untuk duduk bersama dan berbicara mengenai kebenaran dan berekonsiliasi. Dengan rendah hati seharusnya kita serahkan kekurangan-kekurangan dan dosa-dosa kita dan meminta pengampunan dari musuh politik kita. Kita harus saling memeluk dan memandang ke depan ke masa yang akan datang, kepada hidup dan dunia yang baru, terutama untuk generasi-generasi yang berikutnya'.**

*Dom Carlos Felipe Ximenes Belo, SDB, Pemenang Hadiah Nobel Perdamaian  
Sambutan Natal 2001*

Laporan Perkembangan ini adalah mengenai kegiatan-kegiatan utama CAVR selama Oktober dan Nopember 2003. Ini merupakan periode perencanaan dan pelaksanaan yang sangat sibuk, termasuk persiapan untuk program dan kegiatan penutupan di distrik-distrik.

Pada bulan Oktober, tim-tim dari keempat distrik yang lebih kecil dipindahkan untuk membantu distrik-distrik yang lebih besar untuk menyelesaikan pekerjaannya: tim Oecussi pindah ke Bobonaro; tim Manufaha pindah ke Manatuto; tim Aileu pindah ke Dili; dan tim Liquica pindah ke Baucau. Ini melipatgandakan kapasitas dalam distrik-distrik yang lebih besar dan memungkinkan CAVR bekerja di dua sub-distrik pada saat yang bersamaan. Ini akan memungkinkan CAVR untuk menyelesaikan pekerjaannya dalam 63 dari 65 sub-distrik pada akhir bulan Desember.

Pada akhir bulan Nopember, CAVR mencapai hasil-hasil sebagai berikut: 6700 pernyataan sudah diambil; 1340 lamaran untuk proses rekonsiliasi komunitas sudah diterima; 565 audiensi rekonsiliasi komunitas sudah dilaksanakan; X profil komunitas korban sudah diselesaikan; dan X audiensi korban pada tingkat sub-distrik sudah diadakan.

Beberapa hal yang ingin diangkat dalam periode ini pada tingkat kantor nasional termasuk audiensi publik tentang pembantaian (19-21 Nopember), pertunjukkan film *Tales of Crocodiles* (Kisah Buaya), diskusi panel publik mengenai komisi-komisi kebenaran yang dipimpin oleh Eduardo Gonzalez dari Peru, dan mendukung ceramah publik di Universitas Dili oleh dosen pengunjung Geoff Robinson. Lihat laporan dibawah. Juga selama periode ini, CAVR terlibat dalam pertemuan pemimpin-pemimpin partai-partai politik untuk persiapan audiensi publik mengenai konflik politik 1974-1976, yang akan diadakan pada tanggal 15-18 Desember dan menyelesaikan pembentukan program dan proyek pilot untuk survey angka kematian retrospektif. Dua lokakarya diadakan bersama Komisaris Nasional dan tingkat staf untuk pengembangan rencana untuk laporan akhir serta pekerjaan lanjutan dengan perencanaan untuk memperkecil dan merestrukturisasi CAVR dengan penutupan kantor-kantor distrik pada Maret 2004 dan mengubah fokus terhadap persiapan untuk laporan akhir.

## 1. Rekonsiliasi Komunitas (PRK)

Ini merupakan periode yang sibuk untuk PRK. Pada akhir Nopember, 1340 permohonan untuk audiensi PRK sudah diterima, dari jumlah itu 565 yang sudah diselesaikan dengan audiensi dan persetujuan rekonsiliasi. Selama dua bulan, 94 kasus diselesaikan dalam 12 audinesi PRK.

Divisi PRK sudah mengembangkan rencana untuk menyelesaikan proses-prosesnya pada saat CAVR menutup tim-tim di distrik pada akhir Maret 2004. Bulan Desember akan merupakan bulan terakhir untuk menerima permohonan baru, dengan tiga bulan terakhir untuk menyelesaikan semua audiensi PRK.

Dalam laporan periode ini, terdapat beberapa audiensi menarik yang sudah dilaksanakan. Di Hera, sebuah desa dekat Dili, sebuah audiensi diadakan selama dua-hari untuk 16 orang bekas anggota kelompok milisi Aitarak dari 1999. Anggota masyarakat sangat aktif berpartisipasi dalam proses tersebut untuk mendapatkan pengakuan penuh dari para deponen mengenai keterlibatannya. Pemimpin lokal menjelaskan bahwa masyarakat siap untuk menerima mantan anggota milisi, tetapi mendorong bahwa sangat penting untuk membicarakan masa lampau secara jujur. Kasus ini mengangkat kebutuhan untuk proses yang mengizinkan masyarakat melakukan kekerasan yang terjadi pada tingkat komunitas yang terjadi sepanjang tahun 1999.

- *1 Oktober.* Oesilo – Oecussi: 14 deponen, 10 korban  
Community Reconciliation Act: permintaan maaf, janji untuk tidak mengulangi. Setiap deponen menyumbang US\$ 5 atau lebih terhadap kegiatan makan bersama. Kelima deponen yang terlibat dalam pencurian binatang membayar 5 kambing dan 1 babi kepada korban mereka. Satu deponen yang mencuri satu sepeda motor memberi uang antik Belanda sebagai pembayaran simbolis dan tuak untuk korban.
- *8 Oktober.* Kairui – Manatuto: 1 deponen, 2 korban, komunitas  
Tindakan Rekonsiliasi Komunitas: permintaan maaf, janji untuk tidak mengulangi.
- *13 Oktober.* Ilomar – Los Palos: 3 deponen, 4 korban & komunitas  
Tindakan Rekonsiliasi Komunitas: kerja bakti – pembersihan gereja selama sehari seminggu selama tiga bulan. Permintaan maaf, janji untuk tidak mengulangi.
- *28 Oktober.* Cristo Rei – Dili: 6 deponen, 1 korban, komunitas  
Tindakan Rekonsiliasi Komunitas: permintaan maaf, janji untuk tidak mengulangi.
- *28 Oktober.* Lolotoe – Bobonaro: 13 deponen, 11 korban & komunitas  
Tindakan Rekonsiliasi Komunitas: permintaan maaf, janji untuk tidak mengulangi. Melakukan kerja bakti – bersihkan tanah gereja, sehari seminggu selama tiga bulan.
- *29 Oktober.* Cristo Rei – Dili: 9 deponen, 1 korban, komunitas  
Tindakan Rekonsiliasi Komunitas: permintaan maaf, janji untuk tidak mengulangi.
- *30 Oktober.* Venilale – Baucau: 1 deponen, 2 korban & komunitas  
Tindakan Rekonsiliasi Komunitas: permintaan maaf, janji untuk tidak mengulangi
- *6 Nopember.* Manatuto – Laclubar: 3 deponen, 2 korban, komunitas

Tindakan Rekonsiliasi Komunitas: permintaan maaf, janji untuk tidak mengulangi

- *10 Nopember.* Lolotoe – Bobonaro: 5 deponen, 5 korban & komunitas  
Tindakan Rekonsiliasi Komunitas: permintaan maaf, janji untuk tidak mengulangi.  
Melakukan kerja bakti – membersihkan tanah gereja, sehari seminggu selama tiga bulan.
- *11 Nopember.* Atsabe – Ermera: 11 deponen, 16 korban & komunitas  
Tindakan Rekonsiliasi Komunitas: permintaan maaf, janji untuk tidak mengulangi. \* 2 deponen dikembalikan ke Unit Kejahatan Serius.
- *13 Nopember.* Atsabe – Ermera: 13 deponen, 10 korban & komunitas  
Tindakan Rekonsiliasi Komunitas: permintaan maaf, janji untuk tidak mengulangi.
- *26 Nopember.* Laclubar – Manatuto: 11 deponen, 3 korban & komunitas  
Tindakan Rekonsiliasi Komunitas: permintaan maaf, janji untuk tidak mengulangi.

#### **Sambutan Natal dan Tahun Baru dari Aniceto Guterres Lopes, Ketua CAVR**

Tahun 2003 merupakan sekali lagi suatu tahun yang besar untuk Timor-Leste, dan tahun fundamental untuk CAVR dalam pemenuhan mandatnya. Masyarakat Timor-Leste berlanjut membangun kembali kehidupannya, pada tingkat komunitas dan negara. Pemimpin politik dan komunitas melanjutkan pekerjaan sulit untuk mengembangkan institusi-institusi, kebijakan-kebijakan dan program-program untuk pekerjaan pengembangan negara kita yang baru ini. Saya percaya bahwa CAVR susah membuat kontribusi penting terhadap pekerjaan ini dalam tahun 2003.

Melalui pekerjaan Komisaris Nasional dan Regional, dan staf di semua 13 distrik dan kantor nasional, kami berusaha menghubungi komunitas-komunitas sekeliling negara dan juga di luar negara ini. Khususnya saya ingin berterima kasih kepada tim-tim distrik kami yang bekerja begitu berat untuk usaha-usahanya. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada komunitas-komunitas di sekeliling Timor-Leste untuk partisipasi penuh mereka dalam proses nasional ini. Dalam desa-desa di seluruh negara kita ini, kami melihat banyak masyarakat Timor menyambut kesempatan untuk memberi kontribusinya terhadap pekerjaan ini. Kami tahu bahwa untuk memandang kekerasan masa lampau kita merupakan tugas yang sangat sulit yang kadang bisa menyakitkan. Tetapi kesediaan masyarakat Timor yang besar untuk maju kedepan dan menceritakan pengalamannya, untuk menggunakan proses rekonsiliasi komunitas untuk membangun hubungan yang baru, dan untuk menghargai penderitaan dan kehilangan dari mereka yang menderita luar biasa besar, memberi harapan besar untuk kami, bahwa bersama kita bisa mendukung satu sama lain dalam jiwa persatuan dan membangun negara.

Berulang kali Komisaris Nasional merasa terharu pada waktu korban-korban pelanggaran hak asasi manusia menceritakan ceritanya kepada kami dan kepada negara. Setiap kali mendengar cerita mereka kami juga merasa sangat bangga, karena keberanian, ketabahan dan kebaikan hati orang Timor. Pada akhir tahun 2003, CAVR sudah hampir menyelesaikan pekerjaannya dalam komunitas-komunitas. Sebelum akhir tahun depan, yaitu tahun 2004, harapan kami bahwa kami sudah akan menyelesaikan laporan akhir CAVR, dan sudah menyampaikannya kepada Presiden RDTL dan juga kepada Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Benar bahwa kadang-kadang pekerjaan CAVR membuka luka lama. Tetapi, kami percaya bahwa dalam roh saling menghargai, saling menerima dan rekonsiliasi yang diwujudkan oleh masyarakat Timor-Leste dalam proses ini kita bersama bisa membantu membangun pondasi yang kuat untuk negara kita yang baru ini, berdasarkan penghargaan rasa sakit dari masa

lampau dan pelajaran-pelajaran yang kita semua mempelajari, dan kepentingan fundamental akan hak asasi manusia dan kuasa hukum.

Pada akhir tahun ini kami ingin mengucapkan kepada teman-teman di Timor-Leste dan seluruh dunia Natal dan Tahun Baru penuh damai. Selama Anda merayakan hari raya ini bersama keluarga dan yang kekasih, semoga ada waktu untuk memandang kembali dan istirahat yang akan mempersiapkan Anda untuk pekerjaan dalam tahun yang akan datang.

## **2. Pencarian kebenaran pengambilan pernyataan**

Dalam minggu sebelum akhir Nopember, 6539 pernyataan sudah dikumpulkan dari 51 dari 65 sub-distrik di Timor Leste. Dalam periode yang dilaporkan ini fokus kegiatan pengambilan pernyataan adalah terhadap peningkatan kualitas pengambilan pernyataan, melalui monitoring yang berlanjut oleh sesama teman kerja dan prosedur-prosedur evaluasi. Kordinator nasional dari Pengambil pernyataan berada di distrik-distrik selama 75% dari waktu kerjanya untuk memonitor kemajuan dan kualitas proses pengambilan pernyataan di distrik-distrik.

Juga dalam periode ini, dalam kerjasam antara kordinator nasional pengambilan pernyataan dan penasehat pengambilan pernyataan, tim distrik sudah mulai memikirkan kegiatan metodologi-metodologi untuk pengambilan pernyataan secara kolektif. Wawancara kolektif, pada saat ini, bisa digunakan untuk memprioritaskan secara efektif komunitas-komunitas yang kurang direpresentasikan dalam periode VIII dari rencana strategis CAVR (Januari –Maret 2004) dan untuk meningkatkan kualitas informasi yang dikumpulkan di lapangan.

### **• *PeBapakosesan data***

Pada akhir bulan Nopember lebih dari 2800 pernyataan sudah dibaca, dikodefikasi dan dimasukkan ke dalam database Pelanggaran Hak Asasi Manusia CAVR.

Sejak bulan Juli, kemajuan cukup signifikan dicapai dalam peningkatan kualitas dan tingkat kepercayaan dari pengkodean pernyataan oleh pembaca pernyataan melalui implementasi pelatihan pengkodean tim reguler. Untuk menangani masalah pengontrolan kualitas pernyataan yang diproses sebelum Juli 2003, sebuah tim kecil didirikan untuk meninjau kembali sampel acak dari 2,400 pernyataan yang sudah dikodefikasi. Dengan bantuan Ahli Analisa dalam bidang Statistik, prosedur dikembangkan oleh Kepala PeBapakosesan data dan Penasehat yang relevan untuk menjamin proses (i) dari peninjauan kembali contoh (sampel) representatif dari 2400 pernyataan yang dikodefikasi, (ii) diadakan secara independen dari proses pengkodean awal, dan (iii) dilakukan secara sistimatis. Tim peninjauan kembali diharapkan menyelesaikan pekerjaannya pada bulan Desember 2003.

### **• *Penelitian***

Tema-tema penelitian adalah Penahanan Politik dan Penyiksaan, Konflik Politik, Pembantaian, Pembunuhan dan Penghilangan, Struktur TNI, Struktur Fretilin / Falintil, Anak-anak dan Konflik, Perempuan dan Konflik, Angka Kematian, Pemindahan Paksa dan Kelaparan dan Aktor Internasional dan Aktor Internasional. Pada bulan Oktober dan Nopember, kegiatan riset difokuskan terhadap investigasi studi kasus. Seperti direncanakan, pada akhir bulan Desember 2003 para peneliti seharusnya sudah menyelesaikan 100 studi kasus, yaitu sepuluh kasus per tema penelitian.

Persiapan dan pembentukan Survei Peninjauan Kembali Angka Kematian (*Retrospective Mortality Survey - RMS*) merupakan pusat perhatian periode ini dalam divisi pencarian kebenaran. Proyek ini akan mengumpulkan data yang akan melengkapi data yang sudah dikumpul oleh CAVR untuk dengan cara lebih akurat bisa memperkirakan estimasi keluasaan kematian dan pelanggaran hak asasi manusia fatal dalam masa periode mandat.

Konsultan Romesh Silva dan Justin Fisher mengunjungi CAVR dan menyelesaikan pekerjaan dasar pada bulan Oktober dan awal Nopember. Pada bulan Nopember, CAVR menanda-tangani sebuah kesepakatan pengertian dengan Kantor Statistik Nasional RDTL (NSO) untuk bekerjasama dengan staf NSO staf yang berpengalaman dalam program RMS ini selama 4 bulan yang akan datang [sampai dengan bulan April 2004]. Tim RMS merupakan gabungan antara staf NSO dan staf pengambil pernyataan CAVR dari distrik-distrik. Pelatihan akan dimulai pada minggu pertama bulan Desember dan pekerjaan lapangan pada minggu kedua bulan Desember.

#### **Pertunjukan Film Pertama: Kisah Buaya oleh Jan van den Berg**

CAVR, dalam hubungan kerjasama dengan Oxfam menunjukkan pertama kalinya di Timor-Leste film yang berjudul *Tales of Crocodiles* (Kisah Buaya) oleh pembuat film yang berasal dari Belanda, Jan van den Berg, selama dua malam di Suai pada tanggal 10 Nopember dan di Dili di kantor nasional CAVR pada tanggal 11 Nopember 2003.

*Tales of Crocodiles* membahas keadilan dan rekonsiliasi di Timor-Leste sesudah kekerasan 1999, dan berfokus khususnya pada masyarakat Suai, sesudah pembantaian yang terjadi di gereja pada bulan September 1999 dan mengenai proses rekonsiliasi komunitas CAVR dan pekerjaan Wakil Ketua CAVR Pastor Juvito de Araujo. Pertunjukan internasional pertama diadakan di Belanda pada bulan Juni 2003.

*Tales of Crocodiles* dipertunjukkan dua kali di Suai kepada lebih dari 500 penonton, dan di Dili dengan sekitar 200 penonton. Bapak van den Berg hadir pada kedua kegiatan. Di Dili, sejumlah pemain kunci juga hadir.

CAVR ingin secara khususnya mengucapkan banyak terima kasih kepada Oxfam Hong Kong dan Bapak Frank Elvey untuk bantuan kegiatan-kegiatan untuk bantuannya untuk mengorganisir kegiatan-kegiatan ini. Versi film ini dalam bahasa Tetum dan Portugis sedang direncanakan.

### **3. Dukungan Korban**

Selama Oktober-Nopember sepuluh lokakarya profil komunitas diselesaikan di sepuluh distrik, yang menghasilkan jumlah lokakarya profil komunitas yang sudah dilakukan pada angka 198. Lokakarya-lokakarya ini ditujukan pada perkembangan pengertian lebih lengkap dari dampak tahun-tahun kekerasan terhadap komunitas melalui lokakarya komunitas yang partisipatoris.

Program Reparasi Darurat yang didukung oleh CEP melanjutkan pekerjaannya dengan tim-tim distrik yang mengidentifikasi korban rentan pelanggaran hak asasi manusia untuk menerima bantuan langsung. Melalui periode dua-bulan ini tim-tim distrik memberi rekomendasi untuk calon yang pantas untuk dukungan khusus ini dari sub-distrik-sub-distriknya. Pada bulan Desember, daftar akhir untuk penerima akan diselesaikan dan didistribusikan.

Pada bulan Nopember, program yang didukung CEP membiayai dua laki-laki untuk mengunjungi Jogjakarta untuk dipasang anggota tubuh pengganti, yang diperlukan oleh karena luka dari pelanggaran hak asasi manusia dari masa lampau. Mateus Soares

hilang kakinya dari luka peluru dalam pembantaian Santa Cruz pada tahun 1991, dan pada 1999 kaki penggantinya dihancurkan pada saat dia melarikan diri ke hutan dari milisi di daerahnya. Kaki David Rodriguez ditembak pada saat invasi Indonesia pada tahun 1975 yang mengakibatkan amputasi kaki tetapi tidak pernah diberi kaki palsu pengganti. Mereka berdua tinggal di YAKKUM di Yogyakarta selama dua minggu dalam masa pemasangan dan pisioterapi. Semua orang yang bekerja di YAKKUM adalah orang yang mempunyai cacat tubuh. Proses tinggal disana selama waktu pemasangan bagian tubuh pengganti dan pisioterapi juga merupakan kesempatan menerima dukungan dari teman-teman disana yang mempunyai masalah yang sama dan membangun percaya diri mereka, dan mereka berdua berkata bahwa mereka sangat menyukai pengalaman itu.

Persiapan sudah berjalan untuk lokakarya pemulihan nasional berikut untuk bulan Desember.

#### **Peranan Laporan Akhir Komisi Kebenaran untuk mencapai keadilan**

Pada tanggal 23 Oktober, CAVR mengadakan diskusi panel mengenai 'Komisi-komisi Kebenaran dan Pencarian Keadilan'. Diskusi diperkenalkan dengan sebuah presentasi dari Eduardo Gonzalez, seorang maskapai tingkat senior yang sedang berkunjung dari *International Center for Transitional Justice* (Pusat Keadilan Transisional Internasional) yang berada di New-York. Eduardo dulu bekerja sebagai anggota senior dari staf Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi yang baru selesai pekerjaannya di Peru. Diskusi pada sore hari dihadiri oleh banyak orang dari LSM-LSM dan kelompok-kelompok masyarakat sipil lainnya dan perwira dari bidang peradilan. Panel yang memberi tanggapan terhadap presentasi Eduardo Gonzalez terdiri dari Jaksa Agung Longuinhos Monteiro dan Komisararis Nasional CAVR Jacinto Alves.

Eduardo Gonzalez menekankan satu poin umum bahwa keadilan untuk kejahatan-kejahatan masa lampau merupakan unsur kunci untuk membangun negara dan keperluannya harus diperhatikan. Beliau menimbang perkembangan komisi kebenaran di Amerika Latin dan komisi-komisi di Afrika dari tahun 80 puluhan dan komisi-komisi di Peru, Ghana, Sierre Leone dan Timor-Leste dari tahun 1990 sampai abad ke 21. Eduardo membicarakan kemungkinan dan keterbatasan komisi-komisi yang berhubungan dengan kontribusinya terhadap keadilan, dan mendorong masyarakat di Timor-Leste untuk menggunakan kekuatan CAVR berhubungan dengan ini.

Jaksa Agung Longuinhos Monteiro menanggapi secara keras menekankan komitmennya untuk mencari keadilan untuk kejahatan-kejahatan serius dari masa lampau diluar periode 1999 saja. Komisararis Nasional CAVR Jacinto Alves mencerminkan keinginan masyarakat Timor untuk keadilan dan kepentingan untuk meletakkan hak asasi manusia pada tengah-tengah pembangunan negara, sesudah masa konflik yang bertahun-tahun lamanya, dan peranan yang bisa dimainkan oleh komisi dalam keadilan pemulihan.

Presentasi dan diskusi panel ini merupakan salah satu dari sebuah seri kegiatan publik yang diadakan oleh CAVR yang ditujukan untuk mempromosikan debat terbuka mengenai bagaimana bisa mengembangkan sektor keadilan di Timor-Leste, dan membawahi kontribusi terhadap kuasa hukum dan hak asasi manusia.

#### **4. Persiapan Laporan Akhir**

Rencana untuk struktur, isi, dan penulisan Laporan Akhir CAVR diselesaikan dalam periode ini dan Anthony Goldstone mulai bekerja dengan tim Laporan Akhir sebagai penasehat redaksi.

Pada bulan Oktober, CAVR menerima kunjungan selama dua-minggu dari Eduardo Gonzalez dari *International Center for Transitional Justice* (Pusat Keadilan Transisional Internasional) di New York. Sebagai mantan anggota Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi di Peru yang baru-baru ini menyelesaikan pekerjaannya, Eduardo

mempunyai pengalaman langsung sebagai anggota dari Komite Redaksi mereka. Eduardo merupakan sumber informasi kunci pada dua lokakarya yang diadakan bersama Komisaris Nasional dan staf senior dimana masalah-masalah kunci berhubungan dengan pengembangan dan diseminasi laporan akhir sebuah komisi dibicarakan. Sesudah lokakarya, sebuah kelompok kerja yang dipimpin oleh ketua CAVR didirikan. Komisaris Nasional akan menentukan rekomendasi-rekomendasi dari kelompok kerja ini pada bulan Desember.

## **5. Pelatihan**

Tim Penerimaan dan Dukungan Korban mengadakan sesi pelatihan selama tiga hari untuk staf dukungan korban dari distrik-distrik. Pelatihan fokus kepada peningkatan kesadaran untuk menghubungi perempuan, membangun mekanisme rujukan di distrik, dan pelaksanaan skema reparasi darurat.

Penasehat CAVR Kieran Dwyer memberi kontribusi pelatihan kepada Perserikatan Bangsa-Bangsa yang dikoordinasikan oleh organisasi PBB yang berbasis di Jenewa UNITAR, mengenai Perempuan dan Anak-anak dalam misi Perdamaian PBB. Kieran membawa satu modul mengenai bagaimana bekerja sama dengan komunitas-komunitas yang ditraumatisasi sebagai bagian dari sebuah program selama tiga hari, mendasarkan kebanyakan pada pekerjaan CAVR. Program ini diadakan untuk dua kelompok dengan kira-kira 25 peserta, yang diikuti oleh sebuah penerangan untuk anggota PBB tingkat senior di Timor-Leste.

## **6. Penelitian, hubungan keluar dan konferensi**

### **• *Kunjungan ke Portugal***

Komisaris Nasional Jacinto Alves dan Penasehat Penelitian Sejarah Akihisa Matsuno mengunjungi Portugal dari tanggal 11 sampai 18 Oktober. Mereka membuat video dokumentasi bersejarah sebuah wawancara dengan Jendral Lemos Pires, Gubernur Portugis di Timor-Leste yang terakhir, untuk ditunjukkan pada audiensi publik pada bulan Desember mengenai konflik partai politik interen dan arsip untuk CAVR. Mereka bertemu dengan sekretaris Perdana-mentri mengenai diplomasi dan meminta submisi formal dari Pemerintah Portugal untuk audiensi mengenai aktor internasional pada bulan Februari 2004. Tim itu juga mewawancarai dua perwira Portugis yang terlibat dalam proses dekolonisasi, dan tiga pengunjung yang sekarang tinggal di Lisbon.

Disamping itu, tim ini mencari informasi mengenai bahan-bahan arsip dari berbagai sumber: CDPM (Komisi untuk hak-hak orang Maubere), Paz e Possivel, Yayasan Mario Soares, Kantor Statistik Nasional, Arsip Pertanahan Luar Negeri dan Perpustakaan Minisipal Lisbon mengenai Timor (Espaco por Timor). Aki Matsuno mengunjungi Oporto untuk menemukan dokumentasinya Profesor Barbedo Magalhaes' di Universitas di Oporto. Kedua wakil CAVR diterima dengan baik sekali, yang membuktikan bahwa ada perhatian besar terhadap pekerjaan CAVR di Portugal.

### **• *Kelompok Kerja Pengelolaan Komisi***

*International Center for Transitional Justice* (Pusat Keadilan Transisional Internasional) mengadakan pertemuan kedua dari Kelompok Kerja Pengelolaan Komisi dalam sebuah lokakarya selama tiga hari di Bellagio, Italy. Fokus pertemuan ini adalah bagaimana komisi kebenaran bisa kerjasama secara efektif dengan LSM-LSM dan masyarakat sipil.

Jose Caetano, Kordinator Divisi Dukungan Korban CAVR, mewakili CAVR. Bagian kepentingan besar dari CAVR merupakan pekerjaan dengan LSM-LSM dan masyarakat sipil dalam pengembangan rekomendasi-rekomendasi untuk laporan akhir, dan dalam diseminasi dan tindak-lanjut dari laporan akhir dan rekomendasi-rekomendasinya.

#### **Kunjungan Komisaris Hak Asasi Manusia dari Afghanistan**

Komisaris Hak Asasi Manusia Afghanistan, Bapak Nader Nadim, mengunjungi CAVR untuk membicarakan proses CAVR berhubungan dengan situasi di negaranya. Berbicara dengan komunitas di desa Sananain, distrik Manatuto, pada audiensi rekonsiliasi komunitas pada tanggal 25 Nopember 2003, beliau berkata: 'Saya ingin menyambut komunitas Sananain untuk usaha Anda untuk menangani masalah-masalah masa lampau. Saya bisa melihat pada hari ini bahwa Anda berkumpul bersama sambil menghargai kuasa hukum, yang menghargai budaya Anda, dan dalam sifat persaudaraan untuk membangun masa depan yang penuh damai. Dalam negeri saya, kami juga memiliki masa lampau yang mirip mengenai kekerasan dan pelanggaran hak asasi manusia yang buruk sekali. Seperti Anda kami juga dijajah oleh sebuah negara lain, dan kami menderita perang selama dua puluh tahun. Saya belajar banyak dari proses komunitas disini pada hari ini, dan saya akan membawa apa yang saya pelajari kembali ke negara saya, Afghanistan, untuk menceriterakannya disana dengan Komisi Has Asasi Manusia kami. Terima kasih.'

#### **7. Staf baru**

Tidak ada staf Timor baru yang diangkat dalam periode ini.

Willy van Rooijen ikut bekerja dengan tim riset pada tanggal 4 Oktober selama dua bulan untuk membantu penelitian mengenai tahanan politik dan penyiksaan. Posisi-posisi penasehat CAVR yang didukung oleh UNDP sudah diisi dengan pengangkatan Penasehat Pencarian Kebenaran, Anthony Goldstone, yang akan menasehati komite redaksi Laporan Akhir. Anthony didukung oleh Komisi Uni Eropa melalui UNDP dan mulai bekerja pada bulan Oktober. Penasehat Dukungan Korban Meanie Lottfali juga mulai pada bulan Oktober, melalui skema sukarelawan internasional CAVR. Del Cuddihy, Penasehat Arsip, mulai bekerja pada bulan Nopember, dan didukung oleh *Australian Volunteers International* (AVI – Sukarelawan Australia Internasional) dan akan membantu CAVR mengembangkan dan melaksanakan kebijakan pengarsipan untuk bahan yang jumlahnya semakin membesar serta bahan-bahan informasi.

#### **8. Keuangan**

Pada bulan Nopember, Kedutaan Besar Denmark di Jakarta menyetujui untuk menyediakan sisa dari hibah lama melalui UNDP untuk membantu pengeluaran operasional CAVR. Hibah ini sebesar US\$82,526.00.

Juga pada bulan Nopember, UNDP menyetujui untuk menyediakan sebuah hibah langsung sebesar US\$60,000 untuk bantuan teknis pekerjaan statistik CAVR. Hibah ini akan diterima pada bulan Desember dan merupakan bagian dari hibah UNDP yang dijanjikan kepada CAVR pada bulan Juli 2003.

USAID sudah menyetujui proposal lanjutan untuk dukungan bidang informasi publik. Hibah itu yang sebesar US\$39,901 akan mendukung produksi dan siaran program radio mingguan yang bernama *Dalan ba Dame* (Jalan Menuju Damai) di stasiun Radio Timor-Leste, Radio Timor Kmanek dan stasiun-stasiun radio komunitas. Hibah ini juga akan menutupi siaran melalui televisi dan radio dari audiensi publik nasional dan pekerjaan

transkrip dari program radio. Kesepakatan persetujuan akan ditandatangani pada bulan Desember.

#### 9. Kunjungan dan pengunjung

3 Oktober: Michael Cottier, Kedutaan Swiss di Indonesia.

9 Oktober: Simon Vincent Nielson, Kaspar Riggelson dan Ulrik Joergensen dari Sekolah Jurnalis Denmark.

13 Oktober: *Konrad Adenauer Stiftung*, Jerman

12 Nopember: Jan van den Berg, pembuat film *Tales of Crocodiles*

13-25 Oktober: Eduardo Gonzalez, ICTJ

20 Oktober: Gus Miclat dari NGO *International Initiatives for Dialogue* (Inisiatif Internasional Untuk Dialog) di Filipina

21 Oktober: Jurnalis independen dan pembuat film Lynn Lee.

22 Oktober: Paul James, Latrobe University, Melbourne

30 Oktober: Uskup Hilton Deakin (Melbourne, Australia)

30 Oktober: Staf LSM Jepang dan mahasiswa dari Universitas Nagoya: Bapak Masatsugu Sugimoto (*Nagoya NGO Support Center* - Pusat Dukungan NGO Nagoya), Bapak Hitoshi Wada (Jurnalis independen), Ibu Eri Hiraishi (mahasiswa), Ibu Mikiko Hida (mahasiswa), Bapak Naokazu Hayakawa (mahasiswa)

31 Oktober: Wolfgang Mueller dan Hans Guenther Loeffler, Pemerintah Jerman.

1 Nopember: Shirley Shackleton, Maureen Tolfree dan wakil keluarga-keluarga lain dari jurnalis-jurnalis Australia yang dibunuh di Balibo 1975.

3 Nopember: James Dunn, mantan Konsul Australia ke Timor-Leste

5 Nopember: Daniel Simiao, mahasiswa PhD dari Brasil yang sedang meneliti kekerasan domestik.

5 Nopember: Profesor Peter Carey, Oxford

7 Nopember: Professor Jane Stromseth, Georgetown University, Amerika Serikat.

10 Nopember: Lee Tan, *Australian Conservation Foundation* (Yayasan konservasi Australia)

10 Nopember: Atul Khare, Kepala Staf, Kantor SRSG

11 Nopember: Bapak Gambhir Bhatta, Konsultan UNDP mengenai keadilan dalam sektor hukum

17 Nopember: Ravindran Daniel, Kepala Kantor Hak Asasi Manusia UNMISSET

20-27 Nopember: Profesor Geoff Robinson, UCLA Amerika Serikat

24 Nopember: Nader Nadim, Komisaris Komisi Independen Hak Asasi Manusia di Afghanistan, dan Penasehat PBB Richard Bennett.

29 Nopember: Felicity Pascoe, *Centre for Democratic Institutions* (Pusat Lembaga Demokratis), Canberra.

## APPENDIX

### PEMBANTAIAN

**Audiensi Publik Nasional CAVR, 19-21 Nopember 2003**  
*Markas Nasional CAVR, ex-Comarca Balide, Dili, Timor-Leste*

**‘Saya ingin berkata bahwa saya tidak memandang diri sebagai korban. Saya memandang diri sebagai seseorang yang berjuang dan yang berhasil, dengan semangat patriotisme, untuk membebaskan negara kita.’**

*Simplisio Celestino de Deus, korban yang lolos dari Pembantaian Santa Cruz, Dili 12 Nopember 1991.*

Untuk pertama kalinya di Timor-Leste, masyarakat Timor bisa berbicara secara terbuka mengenai pembantaian-pembantaian yang begitu buruk yang dialami oleh masyarakat sipil yang sangat menderita, selama periode 24 tahun yang merupakan mandat CAVR. Dalam sebuah audiensi publik selama tiga hari di Kantor Nasional Komisi di Dili, CAVR mendengar bukti dari pembantaian-pembantaian yang terjadi di Timor-Leste antara 1974-1999. Tujuh belas korban yang lolos, saksi dan anggota keluarga dari korban pembantaian membawa kesaksiannya, serta seorang saksi ahli.

Audiensi disiarkan secara langsung melalui televisi nasional dan radio.

Tim-tim peneliti CAVR melanjutkan pekerjaannya untuk menginvestigasi pembantaian-pembantaian, dan sementara mengumpulkan bukti-bukti dari 120 pembantaian yang terjadi selama 24 tahun, yang merupakan periode mandatnya. Definisi CAVR untuk ‘pembantaian’ adalah suatu kejadian dimana lima atau lebih orang dibunuh di satu tempat pada waktu yang sama.

Audiensi yang berjalan selama tiga hari tidak berusaha untuk meliputi semua informasi mengenai pembantaian, dari segi angka yang dipertimbangkan atau dari segi investigasi pembantaian secara publik yang pernah dikenal. Tujuan audiensi merupakan untuk mempresentasikan berbagai kejadian, dari berbagai masa periode yang diteliti dan dari berbeda-beda daerah secara geografis, dan juga dari kelompok pelaku yang berbeda-beda. Dengan cara ini, CAVR berusaha untuk menerangkan pengalaman luas masyarakat Timor selama periode mandatnya, serta mengetahui dan menghargai korban-korban tertentu serta orang-orang yang lolos.

Sebagian besar fokus audiensi diberikan kepada pembantaian yang tidak terlalu terkenal. Ini termasuk pembunuhan pada tahun 1975 dalam konflik antara partai-partai di Timor, yaitu UDT dan Fretilin; pembunuhan Fretilin di gunung sesudah 1975; pembantaian masyarakat sipil oleh militer Indonesia di daerah-daerah perbatasan pada tahun 1980-an; pembantaian Santa Cruz pada 1991 yang sangat dikenal; dan pembantaian di gereja di Liquica dari periode 1999, dimana pembantaian dilakukan oleh kuasa Indonesia dan agen-agenya.

### **Kata sambutan pada pembukaan oleh Aniceto Guterres Lopes, Ketua CAVR**

Pada pembukaan audiensi, Bapak Guterres Lopes, seorang pengacara hak asasi manusia terkenal, mengangkat pertanyaan sulit mengenai bagaimana suatu negara bisa menangani kejadian-kejadian gelap dari masa lampainya dan mengenai kepentingan dan arti proses ini.

*“Pertanyaan apakah lebih baik mengingat atau melupakan merupakan pertanyaan yang cukup sulit untuk semua negara yang sedang berjuang untuk keluar dari masa lampau yang penuh dengan darah. Pertanyaan ini bukan apakah kita perlu meninggalkan masa lampau menjadi masa lampau. Jawaban tidak terlalu sulit, jawaban sebenarnya jelas dan sederhana – kita harus meninggalkan masa lampau dan maju kedepan. Pertanyaan yang sulit dan kompleks bukan apakah, melainkan bagaimana melakukan ini? Apa cara terbaik untuk menangani masa lampau supaya bisa ditinggalkan, supaya kita bisa belajar dari pengalaman-pengalaman kita dan pengalaman itu tidak meninggalkan sisa, yang berlanjut menimbulkan kebencian dan pemisahan? Bagaimana kita menghapus kemungkinan untuk masa lampau terulang lagi dalam masa depan?”*

Dia melanjutkan:

*“Banyak negara-negara sekeliling dunia sudah menghadapi keputusan ini pada saat keluar dari situasi diktator militer dan pelanggaran hak asasi manusia yang luas. Ada konsensus yang semakin nyata bahwa kalau betul-betul ingin maju, untuk menyembuhkan luka lama, luka itu harus dibuka dan dibersihkan, supaya diberi kesempatan untuk menjadi sembuh kembali dengan cara alamiah, bukan ditinggalkan saja untuk membusuk, dan ditutupi oleh selimut ketakutan yang gelap. Saya percaya bahwa inilah keputusan yang bisa menimbulkan rasa sakit, yang kita di Timor-Leste perlu ambil.*

*“Sebenarnya jauh lebih gampang untuk mengambil jalan sederhana, untuk membiarkan masa lampau, untuk tidak mengganggunya dan berharap bahwa hal itu akan dilupakan. Tetapi kita semua tau bahwa itu tidak akan dilupakan, masa lampau itu masih hidup didalam kita. Masa lampau masih berlanjut hidup didalam kita, dalam bisikan dan pandangan marah, dalam berita yang disampaikan dari Ayah dan Ibu ke anak-anaknya. Kita perlu merubah berita-berita itu dan fokusnya terhadap masa lampau yang gelap terhadap masa depan yang penuh dengan terang. Kita perlu memandang sekali lagi secara mendalam ke masa lampau, membukanya dan melihat apa yang terjadi, mendengar korban-korban supaya mereka diberi kesempatan sekali untuk menceritakan pengalamannya yang begitu buruk. Kita perlu belajar dari ceriteranya. Dan kita perlu menjalankan proses ini dengan rasa saling menghargai, saling menerima dan merekonsiliasi, menjaga pada setiap langkah perdamaian dan stabilitas yang baru didapatkan dalam negara kita ini.*

*“... Dalam tiga hari yang akan datang kita akan belajar banyak hal. Marilah kita menggunakan waktu untuk refleksi bersama. Kita akan mempelajari keberanian yang luar biasa dari saudara-saudari kita, mengenai hal-hal yang begitu buruk yang Anda menderit, bagaimana kuasa bisa digunakan secara baik dan bagaimana kuasa bisa juga disalahgunakan. Ada kemungkinan Anda akan merasa ingin teriak akan keadilan untuk korban. CAVR tidak memiliki mandat untuk menyediakan keadilan, hanya untuk melakukan investigasi dan memberi rekomendasi, bukan untuk melaksanakannya. Perasaan Anda mengenai hal-hal ini perlu disampaikan kepada perwakilan Anda dalam pemerintah, supaya mereka bisa melakukan pekerjaannya sesuai dengan apa yang Anda rasa penting sebagai masyarakat.”*

### **1975: konflik partai interen Timor**

Mungkin paling hebat merupakan kesaksian mengenai pembunuhan dari periode 1975 sebelum invasi Indonesia penuh, pada waktu kedua partai politik terbesar di Timor masing-masing memperjuangkan kekuasaan. Masyarakat Timor tidak pernah sebelumnya mempunyai forum resmi dimana pembunuhan-pembunuhan dari masa ini bisa dibicarakan.

CAVR dengar kesaksian dari empat orang mengenai pembantaian yang dilakukan oleh kedua partai politik utama pada tahun 1975, satu korban pembantaian pada awal 1976, dan dua saksi pembantaian di gunung pada tahun 1977.

Dalam kesaksian orang-orang menggambarkan aksi UDT pada tanggal 11 August 1975 untuk merebut kuasa dalam suatu *coup d'etat*, dan mereka melanjutkan penjelasan kejadian-kejadian yang mengikutinya di daerah-daerah mereka. CAVR mendengar kesaksian dari pembantaian di Alas, distrik Manufahe, distrik Ermera dan Laclubar, serta distrik Manatuto.

Ilidio Maria de Jesus membicarakan pembantaian di pantai Meti Oan, Wedauberek Alas, di daerah selatan dari distrik Manufahe, dimana ayahnya dibunuh. Dia berkata bahwa pada tanggal 11 Agustus, tanggal kejadian *coup d'etat* UDT, anggota-anggota UDT mulai menahan orang-orang Fretilin pada sore harinya. Dia menceritakan bagaimana mereka ditahan di pusat kota Same sampai tanggal 25 Agustus, tetapi pada saat Falintil mulai mendekati Same mereka lari sambil membawa sebelas tahanan bersama mereka.

*“Berita yang kami terima adalah bahwa mereka langsung dibawa ke Besusu. Saya mulai takut dan menghilang ... Pada waktu itu saya lari bersama ibu dan adik saya ke sebuah bukit. Pada saat kita berada di atas bukit itu, kira-kira sekitar jam 2 siang, kami mendengar sesuatu yang berbunyi seperti tembakan dari daerah pantai Meti Oan, di Wedauberek ...empat hari sesudah pembunuhan sebelas orang ini ... Falintil menemukan badan-badannya yang sudah mati di pantai Meti Oan.*

Ilidio membicarakan rasa sakit dan marah dari keluarganya:

*“Kakak saya mau pergi dan membunuh orang-orang yang membunuh Bapak kami. Tetapi saya berkata kepadanya ‘Kakak, duduk dulu dan dengar saya. Allah yang akan urus mereka. Kalau kita yang ikut campur tangan, akan terjadi kekerasan lebih berat lalu mereka akan datang dan bunuh kami juga...’ Saya sangat sedih pada saat itu.”*

Florentino de Jesus Martins berbicara mengenai sebuah pembantaian tahanan yang hampir sama oleh anggota UDT pada bulan Agustus 1975. Dia menceritakan bagaimana dalam hari-hari sesudah *coup* pada tanggal 11 Agustus, UDT menangkap anggota Fretilin sebagai tahanan. Sesudah *coup*, pada waktu Fretilin mulai merebut kuasa di Dili dan Aileu, dia menceritakan bagaimana anggota Fretilin pindah dari kantor munisipal ke penjara.

*“... Ada 75 orang yang ditahan. Kami dimasukkan ke penjara secara mepet-mepet dan tidak bisa meluruskan kaki kami. Susah untuk bernafas...pada sore hari tanggal 31 Agustus, UDT datang untuk membawa kami ke Aifu ... pada saat mereka tiba di jalan yang masuk ke perkebunan Aifu ... mereka mulai mengikat kami semua, dua orang bersama. Kemudian mereka membawa kami... XX yang memerintahkan untuk membunuh tahanan perang. Tetapi dia diberi mandat untuk membunuh tahanan oleh XX dan XX.”*

Sesudah dia dan orang lain menyaksikan pembunuhan ini, Florentino menceritakan bagaimana mereka dibawa ke Aifu dan ditahan dalam kelompok berempat.

*“Tidak lama sesudah itu mereka mulai mengambil empat orang demi empat orang ... pada saat tembakan berbunyi kami menangis. Kami berfikir ini juga waktunya dimana kami akan meninggal...Sesudah membunuh begitu banyak orang, hanya kira-kira 30 di*

*antara kami yang masih tersisa. XX memerintahkan untuk menghentikan pembunuhan ini ... mungkin karena dia menerima berita (dari Falintil) ... yang berkata '... Malam ini oun kami sudah akan mengelilingi Aifu. Tentara akan turun dari Hatolia dan Loerema.' ...*

Florentino berbicara bagaimana anggota Fretilin masuk Ermera dan dengar bahwa terjadi pembunuhan-pembunuhan, "sesudah itu mereka tangkap UDT dan ikat mereka ... pada akhirnya beberapa di antara mereka juga dibunuh."

Mateus Soares memberi kesaksian mengenai bagaimana dia selamat dari suatu pembantaian yang dilakukan terhadap anggota Fretilin oleh anggota UDT di desa Fatumakerek, sub-distrik Laclubar, distrik Manatuto pada bulan Agustus tahun 1975. Dia membicarakan bagaimana 11 anggota Fretilin ditangkap dan ditahan, disiksa, dan diikat berdua dan dibawa ke sebuah jurang dan dipaksa dengan tombak melewati ujung jurang. Dia menceritakan bagaimana dia jatuh ke dalam jurang tetapi selamat, bersama tiga orang lain dari kelompok itu.

CAVR juga mendengar kesaksian pembantaian-pembantaian yang dilakukan oleh Fretilin.

Alexander da Costa Araujo dari Aileu berbicara mengenai "kontra coup" oleh Fretilin pada bulan Agustus tahun 1975, dimana dia ditangkap dan dibawa ke desa Assimou di Aileu "bersama ratusan tahanan dari berbagai daerah." Sesudah waktu tertentu katanya dia akan dibebaskan, tetapi masih disuruh untuk membawa kayu api ke penjara setiap hari.

Alexander menyaksikan dua pembantaian dalam periode ini. Yang pertama terjadi suatu malam, pada saat kepala penjara datang ke rumahnya dan memerintahkan Alexander untuk mendampingi dia. Dia dibawa ke sebuah kendaraan, dimana sepuluh orang diperintahkan keluar dan disuruh berbaris.

*"Sesudah dengar mereka selesai berdoa, XX langsung menembak tembakan peringatan ke daerah korban. ... Sesudah itu anak buahnya langsung menyiram korban dengan peluru dari senjata-senjata G3nya. Korban-korban langsung mati, karena mereka hanya berdiri sejauh sepuluh meter."*

Kedua merupakan pembantaian tahanan di Aissirmou-Manifunihun, Aileu, oleh kuasa Fretilin. Alexander memperkirakan antara 100-160 orang dibunuh dalam pembantaian itu. Alexander memberi kesaksian mengenai apa yang dia "dengar dan lihat secara rahasia" dari pembantaian ini.

*"Pada suatu malam masyarakat desa Saboria panik pada waktu mereka mendengar berita ... bahwa lebih dari 100 tahanan dibawah dari penjara di Aileu ke Aissirimou-Manifunihun. Ipar saya, Felisberto dos Santos, juga dibawa ...*

*"Pada waktu kami mendengar mengenai hal ini, beberapa dari kami di Saboria langsung pergi ke Assirimou. Kami pergi ke sana tanpa diketahui. Pada tempat yang tinggi diatas sungai dari arah Saboria. Secara hati-hati kami masuk sungai, terus naik ke tempat dimana tahanan tersebut dikumpulkan. Pada saat itu kami hanya bisa melihat para tahanan dari jauh ...kami melihat bahwa ada beberapa mobil yang diparkir disana juga. Lalu kami dengar bunyi tembakan. Tembakan berlalu selama kira-kira 15 menit. Kami hanya mendengar orang teriak ...Sesudah teriakan sudah berhenti, kami lngsung meninggalkan tempat itu untuk kembali ke Saboria. Tidak ada yang betul-betul tahu berapa orang yang meninggal. Ada yang berkata sekitar 160 orang, pihak lain berkata sekitar 90..."*

Angelo Araujo Fernandes dari desa Lautem memberi kesaksian yang menimbulkan rasa sakit mengenai bagaimana 40 anggota keluarganya, dan lima dari teman-teman lainnya dibunuh oleh anggota Fretilin pada awal 1976. Dia berbicara bagaimana anggota Fretilin datang ke desanya dan menahan Bapaknya dan kedua kakaknya, dan bagaimana sesudah itu dia juga mengikuti mereka. Keseluruhannya ada sembilan orang ditahan.

*“Kami dibawa ke bawah sebuah pohon dan diikat berdua-berdua. Ini dalam bahasa Fatuluku diberi nama Kawaha-waha. Pada saat itu saya diikat bersama kakak saya. Pada kira-kira jam 10 pagi mereka mulai menembak kami, dan sebuah peluru mengenai kakak saya. Kami terangkat kira-kira 3-4 meter ke udara dan sesaat sesudah itu kami jatuh kedalam jurang, yang memisahkan ikatan antara kami berdua. Saya langsung lari. Pada saat itu tanganku masih diikat dibelakang punggungku. Teman-teman, Bapak dan kakak-kakakku meninggal di tempat itu ... tentara Fretilin ... terus menembak saya, tetapi saya sempat lolos ... saya terus lari baru masuk sebuah sungai, dan mereka tidak bisa melihat saya lagi. Tetapi mereka kembali dan menembak mati seluruh keluarga saya, sebanyak 37 orang di Kooleu di desa Lore I, termasuk anak-anak dan perempuan yang sedang hamil. ...”*

Angelo menceritakan ceriteranya seperti dalam shock. Dia selesai sambil berkata:

*“Selama 24 tahun, saya masih belum mampu mendapatkan pembunuh keluarga saya. Saya ingin tahu siapa yang kirim mereka untuk membunuh keluarga saya? Kenapa mereka mengirimnya? Saya tidak bisa menceritakan kepada anak-anak saya siapa yang membunuh neneknya. Anak saya bertanya kepada saya ‘Bapak, kenapa keluarga kami dibunuh?’ Saya tidak bisa menjelaskan kepada dia.*

*“Saya bertanya kepada CAVR, negara, Pemerintah dan Parlemen, untuk mengikuti proses ini sesuai dengan budaya Timor kita. Penghargaan korban penting. Pada tanggal 12 Nopember merupakan hari yang penting untuk negara kita. Untuk keluarga saya, hari itu tidak terlalu penting. Bukan satu, melainkan 40 orang. Seluruh keluarga saya dibunuh ... seluruh keluarga saya. Jadi saya bertanya para Komisaris, siapa yang mengirim mereka untuk membunuh keluarga saya? Kenapa mereka mengirim orang itu? ...”*

### **Di gunung: Pembantaian Fretilin pada 1977**

CAVR juga mendengar kesaksian mengenai pembantaian pada 1977, sesudah penangkapan Francisco Xavier do Amaral oleh Fretilin.

Antonio Amdado J.R. Guterres, sekarang sudah berusia lanjut, merupakan seorang anggota unit pendidikan Fretilin pada tahun 1977 di gunung. Dia mengingat sebuah pertemuan pada tanggal 19 Agustus 1977 di daerah Remexio, Aileu pada waktu XX membuat pengumuman “bahwa ada seorang pengkhianat pada pertemuan dengan pemimpin-pemimpin Fretilin”. Dia berbicara mengenai bagaimana pada waktu “pengkhianat” diketahui “Fretilin membunuh tujuh orang sekaligus dalam sebuah lubang di tanah”.

*“... Pembantaian itu terjadi di Herluli. Sebelum dibunuh mereka ditahan oleh Fretilin. Ini pada hari ulang tahun Falintil, pada tanggal 20 Agustus. Pada waktu upacara bendera sebuah perintah diturunkan untuk menyediakan lubang. Sesudah upacara bendera selesai mereka bertujuh ditaruh kedalam lubang dan semua orang diminta untuk mendekati tempat itu untuk menyaksikan pembunuhan ... Sesudah ketujuhnyanya sudah masuk lubang, XX berkata kepada mereka ‘Kalian sudah tidak ada waktu lagi. Sekarang kalian harus mempersiapkan diri.’ Sebelum pembantaian, Paulina Soares berkata: ‘Kamarades, saya akan mati tetapi tidak memiliki sesuatu. Saya hanya mempunyai baju ini yang sedang saya pakai untuk diberikan kepada ibuku yang akan tinggal dengan*

*kalian untuk berjuang demi kemerdekaan. Sesudah Paulina selesai memberi pesannya itu, dia membuka bajunyadan memberikannya kepada seseorang. Mereka langsung dihujani dengan peluru. ...”*

Domingos Maria Alves juga memberi kesaksian mengenai pembantaian-pembantaian lain pada waktu itu. Juga seorang tua sekarang, kesaksiannya penuh dengan perasaan dan hidup. Dia mulai dengan menggambarkan kesulitan besar dia alami untuk mengerti apa yang terjadi - “hati dan otak saya Fretilin. Saya terus menghargai bendera ini, tetapi saya perlu mengatakan kata-kata ini.”

Domingos berkata bagaimana Falintil berkata bahwa Francisco Xavier do Amaral adalah seorang pengkhianat, dan sesudah ini mereka menahan sejumlah orang dan memukul mereka.

*‘Hari berikutnya, mereka memerintahkan enam orang untuk menggali lubang untuk menguburkan tahanan yang akan dibunuh. Siang hari, mereka berbaris, 20 orang dan memilih sepuluh yang mau dibunuh dan yang dibawa ke pinggir sungai ...*

*“XX memerintahkan orang-orang untuk berdoa. Sesudah menyelesaikan doanya, kami menunjukkan tempat itu. Mata mereka tertutup dan XX yang menembak. Dua orang membawa orang berikutnya. XX mengatakan kepada mereka untuk tutup matanya, kemudian menembak dia. Ini berlanjut sampai sepuluh orang dibunuh. Diantara sepuluh orang itu ada seorang perempuan yang bernama Albertina. Seseorang yang berani sekali yang berani melawan mereka yang nantinya membunuh dia.*

*“Pada saat dia ditarik dia mengutuk nama-nama pemimpin yang berada disana. Dia berkata ‘Kalian pemimpin politik tidak melakukan cara politik yang benar. Kalian membangun partai-partai bukan untuk ... kami hidup bersama, makan dan minum, tetapi saling membunuh seperti binatang. Mereka yang tidak bersalah dikatakan bersalah. Pengkhianat apa? Orang melakukan negosiasi dan kalian menuduh mereka sebagai pengkhianat.’*

*“Sesudah itu XX memerintah Albertina untuk berdiri diatas tumpukan badan-badan teman-temannya yang mati. Tetapi dia tidak mau. Jadi mereka lempar dia keatas, tetapi dia turun kembali dan melanjutkan berbicara dengan bahasa yang kasar mengenai pemimpin-pemimpin. Sesudah itu dia menolak untuk menutupi matanya pada saat mereka memerintah dia untuk tutup mata .... Pada akhirnya, XX menembak dia tiga kali tetapi Albertina tidak meninggal. Dia terus berdiri dan berbicara. Kemudian mereka menguburkan dia hidup-hidup..”*

Domingos berkata dia tidak bisa mengerti pembunuhan ini: “ ‘pengkhianat’, saya tidak mengerti apa maksud mereka dengan kata itu.” Dia selesai berbicara sambil berkata:

*“Saya meminta anak-anak jangan mudah lupa cerita ini, tetapi bahwa mereka menceritakannya untuk masa depan supaya negara Timor Lorosa’e bisa menghargai penderitaan janda, anak yatim-piatu dan orang-orang tua.”*

## **Invasi**

Kesaksian pertama dari audiensi ini disampaikan oleh Felismina dos Santos Conceicao mengenai invasi Dili oleh kuasa Indonesia pada tanggal 7 Desember 1975. Pada saat itu dia masih seorang anak.

*“Pada hari minggu tanggal 7 Desember 1975 sekitar jam 6 pagi saya mulai mendengar bunyi kapal terbang. Pada waktu kami mendengar bunyi-bunyi itu ... kami keluar dan*

*menyaksikan kapal terbang yang melintas di atas kota Dili dan sekelilingnya. Kami juga melihat parasut payung. Sesudah itu tembakan mulai antara ABRI dan FRETILIN ...*

*“Tidak lama ABRI mulai mengontrol seluruh daerah dimana kami berdiri ...mereka memberi perintah untuk secara langsung keluar dari rumah ... kami tiga keluarga ... pada waktu kami tiba di lapangan, kami lihat sudah banyak orang lain disitu. Mereka memerintahkan laki-laki untuk meninggalkan lapangan ... Bapak dan kakak saya ... pergi ... sesudah itu semua laki-laki pergi ke samping gedung yang tertutup dengan rumput yang tinggi, jadi kami tidak bisa melihat dengan jelas. Perempuan, yang masih berada di lapangan, disuruh berbaring di atas lantai.*

*“Sesaat sesudahnya ada tembakan. Kami juga mendengar bunyi granat ... Tembakan berlanjut lama sekali ... kemudian tiba-tiba berhenti ...*

*“Antara kami ada seorang perempuan yang bernama Isabel yang pura-pura membawa air untuk ABRI pada saat mereka sedang beristirahat ... tetapi tujuannya hanya untuk melihat apa yang terjadi ... sesudah Isabel kembali dia memberitahukan bahwa laki-laki ... semua meninggal ...sesudah itu kami pindah dari tempat itu. Kemudian kami bertemu Bapak saya. Saya melihat badan Bapak saya berdarah ... saya langsung mengecek badannya ... tetapi Bapak saya berkata bahwa darah yang berada di tubuhnya bukan darah dia, tetapi darah kakak saya: ‘Kakakmu tertembak disana dan dia minta air.’*

*“Saya ... menuju kakak saya. Saya menemui dia dan memberikannya air. Saya angkat kepalanya dan meletakkannya diatas pangkuan saya ... kemudian saya memberikan air kepadanya. Tetapi saya merasa bahwa baju saya basah. Lalu saya baru sadar bahwa air yang saya berikan kepada kakak saya untuk diminum keluar dari lehernya karena lehernya terluka serius ... saya melihat banyak korban di dekat kakak saya ...pada akhirnya kami tidak mampu menyelamatkan kakak saya. Pada waktu itu ada lebih banyak anggota keluarga korban-korban sampai di tempat ini untuk melihat anggota keluarganya, ABRI melihat kami dan mulai menembak ke arah kami. Kami lari dan meninggalkan tempat itu ...”*

Ibu Berta Caetano berbicara mengenai pembantaian sesaat sesudah invasi dalam suatu distrik di daerah timur di Lautem. Bapak dan kakaknya, serta tiga teman terbunuh oleh tentara Indonesia dalam pembunuhan tanpa alasan.

Ibu Berta berkata bahwa, pada bulan Maret 1976, Bapaknya, kakaknya dan yang lain-lain menyaksikan tembakan dari pegunungan dekat tentara Indonesia. Mereka pergi untuk melaporkan hal ini kepada komando tentara Indonesia di Los Palos, dan kembali ke desanya. Pada saat mereka tiba di rumah, sebuah truk tentara dari Batalyon 502 datang mengambil mereka. Ini terakhir kalinya keluarganya melihat mereka.

Ibu Berta berbicara mengenai usaha-usahanya untuk mendapatkan informasi dari tentara Indonesia, dan dengan berani menanyakan kepada mereka dimana keluarganya berada. Dia diancam akan dibunuh. Pada waktu Ibu Berta menyampaikan kesaksiannya, dia menceritakan rasa sakit keluarga yang ditinggalkan, yang tidak tahu apakah keluarganya sudah dibunuh atau hanya dibawa pergi saja. Pada suatu hari dia diberitahu bahwa mereka sudah dibunuh dan bahwa badan mereka dibakar dalam sebuah rumah.

*“Hanya pada tahun 1978,bersama dengan anggota keluarga lain, kami bisa sampai di lokasi itu untuk mengambil tulang-tulang mereka. Kami tidak mampu memisahkan tulang dari setiap orang, karena banyak yang sudah dimakan oleh api. Tetapi kami memang*

*dapat mengenali bahan-bahan yang berasal dari mereka, seperti ada pasangan tali pinggang dari besi dan sebuah salib. Saya tahu bahwa barang-barang itu milik Bapak dan kakak saya. Kami mengambil tulang-tulang itu dan menguburkannya.”*

### **Tahun-tahun 80 puluhan: Pembantaian orang-orang yang turun dari gunung dan kembali ke desa-desa oleh tentara Indonesia**

Seperti audiensi sebelumnya mengenai Pemindahan Paksa dan Kelaparan (Juli 2003), CAVR mendengar kesaksian mengenai bagaimana pada akhir tahun tujuh puluhan masyarakat sipil dipaksa turun dari gunung dan mereka menyerah karena pemboman dan kampanye-kampanye tentara Indonesia dan karena kekurangan makanan. Dari pegunungan masyarakat ditahan di kamp-kamp. Di banyak tempat, pada awal tahun delapan puluhan orang-orang mulai kembali ke daerah desanya sendiri.

Kesaksian dalam audiensi ini menceritakan tahapan selanjutnya dalam proses ini yang cukup mengusik, mengenai pembantaian penduduk sipil yang muncul hanya dalam waktu satu atau dua tahun setelah kembali ke desa-desa. CAVR mendengar kesaksian mengenai pembantaian di Uatu-Lari di Viqueque, Muapitine di Lautem, Manufahe dan Kraras di Viqueque selama periode ini.

Ibu Mariana Marques dari desa Muapitine di distrik Lautem memberi kesaksian yang sangat menyedihkan mengenai pembantaian lima anggota masyarakat di desanya pada bulan Desember 1983. Dia menceritakan bagaimana tentara Indonesia mengambil masyarakat sipil dari sekitar desa-desa sebagai tahanan, termasuk suaminya.

*“... Pada tanggal 7 Desember 1983 kami dengar suatu pengumuman dari kepala desa Muapitine bahwa pagi berikutnya semua penduduk dari desa Muapitine ... harus berkumpul bersama ... untuk menunggu kedatangan komandan ABRI ...”*

Dia berbicara bagaimana pada esok paginya pada jam 7 pagi, komandan tiba dengan para pengantarnya dari Batalyon 1629 dan Administrator Distrik dari Lautem.

*“... Administrator Distrik berdiri dan berkata dalam bahasa Fataluku bahwa suami saya dan keempat teman-temannya akan membunuh dirinya sendiri karena mereka melakukan kejahatan ...”*

Ibu Mariana menangis selama waktu ia memberi kesaksiannya, dan menceritakan bagaimana kepala desa diperintahkan untuk memotong leher suaminya. Dan bagaimana beberapa anggota desa yang berbeda-beda diperintah untuk membunuh kelima orang tersebut. Dia mengingat bagaimana suaminya tidak langsung meninggal, dan bagaimana seorang anggota Hansip diperintah untuk menusuk dia, yang dilakukan sebanyak sembilan kali. Dia menceritakan bagaimana suaminya masih hidup dan bagaimana mereka membawa dia ke desa Puakelu pada saat orang lain yang sudah dibunuh dibawa untuk dikubur.

Ibu Mariana menceritakan usahanya yang begitu sulit untuk menghindari penguburan suaminya karena suaminya masih hidup, permohonannya kepada komandan-komandan militer dan pada akhirnya Administrator Distrik. Mereka menolak permohonannya dan memerintahkan penguburan suaminya.

*“Dalam kehadiran dua anggota Batalyon 614 suami saya dipaksa untuk dikuburkan. Sesudah suami saya diletakkan ke dalam pekuburan, kira-kira setengah meter dalamnya, dia angkat tangan dan berkata kepada saya, ‘Cium tangan saya. Pergi dan pelihara kedua anak-anak kita, karena saya tidak mau tertinggal tanpa keturunan’. Saya mendekati dia dan mencium tangannya. Kemudian seorang anggota batalyon 614 mengantar saya kembali ke rumah. Suami saya dikubur pada saat dia masih hidup pada persis jam enam sore, di Puakelu.”*

Bapak Lucio Meneses Lopes berbicara tentang invasi di Baucau. Dia menceriterakan pemboman di lapangan terbang Baucau, dan bagaimana kapal perang Indonesia masuk pelabuhan di Baucau, Seical dan Laga. Masyarakat Baucau, katanya, tersebar ke segala penjuru pada saat mereka lari ke gunung untuk mencari tempat persembunyian. Bapak Lucio pergi ke Uatu-Lari di distrik Viqueque, kemudian ke pergunungan Matebean sampai pemboman yang tidak berhenti-henti memaksa penduduk sipil untuk menyerah pada bulan Nopember 1978. Dia menceritakan pembantaian yang terjadi sesudah penyerahannya.

Sesudah menyerah Bapak Lucio berkata bahwa dia ditahan sebagai tahanan sampai bulan Maret 1979. Pada suatu hari, pada sore hari, dia berkata, 28 nama dibaca oleh Hansip, dan orang-orang itu diberitahukan untuk pergi ke hutan untuk mencari Fretilin. Dalam perjalanan ke hutan, Hansip menyerahkan para tahanan kepada batalyon 721 tentara Indonesia. Kelompok itu terpisah dua. Bapak Lucio berkata bagaimana kelompoknya diantar keatas bukit, dimana tentara memerintahkan mereka untuk duduk.

*“Lihat, itulah Fretilin’ teriak tentara ... terus tembakan mulai. Saya langsung loncat ke bawah dari bukit itu. Mereka melepaskan banyak peluru terhadap kami. ... Saya menyembunyikan diri di balik batu ...”*

Ibu Felismina Soares memberikan kesaksian mengenai pembantaian penduduk sipil yang ditangkap di hutan oleh anggota hansip pada akhir tujuh puluhan atau awal delapan puluhan - meskipun dia tidak yakin akan tahun kejadiannya, dia menyatakan pembantaian itu terjadi di bulan Januari atau Februari.

Ibu Soares menceritakan bagaimana kelompoknya ditangkap oleh hansip di pegunungan dekat desa Poholau di tengah area pegunungan Turiscaí.

*“Sesudah mereka menangkap kami ... kami diinspeksi satu per satu ... pada saat itu ada sebelas orang yang bersama sama saya. Sewaktu inspeksi berakhir mereka memerintahkan sembilan dari laki-laki untuk berdiri dalam barisan di tepi sungai ... mereka diperintahkan untuk membentuk barisan dengan memunggungi kami. Sesudah sembilan laki-laki ini berdiri di tepi sungai, XX memerintahkan orang-orangnya untuk menembak mereka. Tembakan-tembakan dilepaskan bersamaan ... sembilan orang itu meninggal seketika di tempat.”*

Dia menceritakan bagaimana pada keesokan harinya orang-orang lain dari kelompoknya ditembak di pinggir jalan oleh militer, dalam perjalanan menuju Turiscaí. Pada akhir kesaksiannya, Bapaks Soares menyatakan:

*“...Saya siap dipanggil oleh lembaga hukum manapun untuk memberikan kesaksian saya mengenai apa yang telah saya lihat dengan mata saya sendiri ... karena saya adalah satu-satunya saksi yang masih hidup.”*

Pembunuhan di desa Kraras pada tahun 1983 adalah salah satu kejahatan terkejam dalam periode militer Indonesia. Namun, walaupun kisahnya diketahui secara umum, belum pernah ada penyelidikan resmi yang menyeluruh dan jumlah korban tidak diketahui sampai dengan hari ini. Tim peneliti CAVR melanjutkan penyidikan kasus Kraras, menggunakan beberapa bagian dari bahan yang disediakan oleh Unit Kejahatan Sejarah UNTAET. Dalam audiensi ini dua orang memberikan kesaksian.

Bapak Jose Gomes adalah kepala desa Bibileo. Dia menceritakan tentang bagaimana pada tahun 1983 orang-orang turun dari gunung dan ditahan di kamp konsentrasi di Viqueque, dimana ada banyak penderitaan. Sewaktu mereka bisa kembali ke desa-desa mereka, dia bilang bahwa

komunitas Bibileo tidak ditempatkan di desa mereka yang lama namun di area Kraras, yang merupakan bagian dari Bibileo.

Bapak Gomes menceritakan batalion yang ditempatkan di Kraras pada waktu itu adalah Batalion Teritorial yang dinamakan Zipur 4. Bapak Gomes bersaksi mengenai enam pembantaian yang terpisah di desa ini sejak akhir tahun 1982 sampai tahun 1984.

Bapak Gomes menceritakan mengenai pembunuhan oleh militer Indonesia terhadap dua mantan Falintil dan lima penduduk sipil di bulan September atau Oktober 1982. Dia mengatakan dia tidak tahu alasannya mengapa para mantan Falintil itu dibunuh, namun para penduduk sipil memang sedang tidak beruntung karena baru saja kembali dari lahan sewaktu pembunuhan ini dilakukan, karena hal tersebut merupakan tindakan bunuh diri. Dia bilang pembunuhan ini bukan dilakukan oleh Batalion Zipur 4, tetapi oleh pasukan lain yang sedang bertugas di daerah itu.

Bapak Gomes menceritakan mengenai bagaimana Batalion Zipur 4 tidak disukai, berkaitan dengan pelecehan seksual terhadap istri-istri anggota Hansip dan janda-janda dari para laki-laki yang sudah terbunuh. Dia bilang pembunuhan-pembunuhan ini dan perilaku Zipur memicu pembalasan sebagai berikut yang:

*“secara seksama diselidiki bersama oleh Falintil, Hansip, kaum muda dan penduduk. Mereka membunuh 14 anggota Zipur 4. Dua dari para anggota tersebut bisa melarikan diri – seorang Kapten yang bersembunyi di balik pohon dengan pistolnya dan yang lainnya adalah seorang anggota ABRI yang ditangkap oleh Falintil, yang nantinya dapat melarikan diri. ... Ketakutan, penduduk kabur ke dalam hutan ... “*

Bapak Gomes menceritakan bagaimana pada hari selanjutnya militer Indonesia kembali ke Kraras dan menemukan desa yang kosong. Mereka melakukan kampanye militer agar penduduk kembali ke desa:

*“mereka memanggil penduduk kembali dan mereka yang mencoba melarikan diri ditembak di tempat. Banyak penduduk yang kembali dari hutan, termasuk penduduk yang kemudian dibantai di jalan menuju Kasese, dekat dengan kota Viqueque. Lebih dari 50 orang dibunuh, termasuk laki-laki, perempuan dan anak-anak, wanita hamil. Tidak ada satu orang pun yang dapat lolos. Saya tidak tahu nama batalion yang bertanggung jawab untuk hal ini.”*

Dua pembantaian yang kemudian terjadi:

*“sebagian penduduk yang ditempatkan oleh ABRI di desa Buikarim, dibawa secara paksa oleh militer Indonesia dan kemudian dibantai oleh Batalion 501 di bulan September 1983, semuanya adalah laki-laki dan jumlahnya lebih dari 100 orang. Mereka dibawa secara paksa untuk kembali dan mencari makanan di Kraras untuk kebutuhan penduduk ...”*

*”... penduduk yang lolos kemudian terpaksa pindah ke Lalerek Mutin, dan di sana militer Indonesia membantai 17 orang ... Mereka ditipu, dengan alasan mereka direkrut untuk menjadi TBO (Tenaga Bantuan Operasi)... “*

Bapak Gomes mengatakan dia kabur ke hutan-hutan selama tujuh bulan, sebelum menyerah pada militer Indonesia di bulan Februari 1984 sewaktu dia ditempatkan di desa Lalerek Mutin. Pada bulan Mei 1984, dia mengatakan, ada pembantaian lain yang terjadi:

*”...komandan militer dari Kodim Viqueque memanggil kami, semuanya laki-laki, dari Lalerek Mutin untuk melapor kepada Kodim. Mariano adalah yang pertama dibunuh,*

*kemudian tujuh orang lainnya yang dibunuh secara berturut-turut. Mereka adalah Antonio Viegas, Afonso Gregorio, Kaitotik, Andre, Hiabosik dan Rubi Fono*

Bapak Gomes mengatakan bahwa pembantaian-pembantaian ini diikuti oleh operasi militer yang dinamakan “Curlog” (Hancurkan Logistik di Hutan). Penduduk digerakkan untuk bekerja dengan tentara-tentara Indonesia untuk menghancurkan sumber-sumber makanan seperti kelapa di hutan-hutan, agar tentara Falintil tidak dapat makan. Bapak Gomes bilang banyak penduduk meninggal karena kelaparan dan penyakit selama operasi ini:

*“...sewaktu saya membandingkan jumlah orang yang dibantai oleh ABRI selama masa pemberontakan dan penduduk yang meninggal karena kelaparan dan penyakit, mungkin jumlahnya setara, namun mungkin lebih tinggi. Dari tahun 1984-85 sekitar 3-6 orang meninggal setiap harinya karena kelaparan dan penyakit. Komunikasi dengan dunia luar sama sekali terputus, kecuali dengan ABRI yang sedang bertugas di sana.”*

Ketika Wakil Ketua CAVR, Pastor Jovito de Araujo, bertanya kepada Bapak Gomes apakah komunitas pada waktu itu menerima bantuan dari Gereja, dia menjawab “pada tahun 1986-87 mereka mulai mengingat kami lagi, namun pada tahun 1983-1985 kami harus berusaha sendiri tanpa bantuan.”

Bapak Gomes bertanya apakah CAVR melanjutkan pekerjaannya dalam merekam informasi di tingkat pedesaan, untuk membantu orang-orang mengingat dan memahami bahwa ada begitu banyak orang yang meninggal dalam pembantaian-pembantaian dan juga karena kelaparan sebagai akibat perjuangan demi kemerdekaan. Ia minta pemerintah “bekerja untuk memastikan generasi mendatang tidak menderita pengalaman yang buruk seperti itu. Komunitas membutuhkan bantuan – tolong bantu dengan pendidikan, hal ini sangatlah penting. Negara harus menolong kita tumbuh sebagai manusia yang utuh.”

Ibu Olinda Pinto Martins juga memberikan kesaksian mengenai pembantaian di Kraras dalam periode ini. Dia menceritakan mengenai bagaimana, pada malam hari tanggal 8 Agustus 1983, dia mendengar tembakan senjata selama pembunuhan yang dilakukan oleh Batalion Zipur 4. Dia mengatakan, dengan ketakutan mereka kabur dan sembunyi di sungai.

Ibu Martins menceritakan tentang keputusan sulit yang dihadapinya ketika militer Indonesia kembali dan memanggil orang-orang untuk keluar dari hutan. Waktu itu dia bersama dengan dua anaknya yang masih kecil, usia satu setengah tahun dan lima bulan. Dia menceritakan bahwa dia bertemu dua orang yang selamat dari pembantaian, mereka menceritakan kepadanya apa yang terjadi, dan kemudian dalam ketakutan dia tinggal di hutan selama lima bulan dengan anak-anaknya. Sesudah dibawa oleh militer ke kota Dilor, dia tinggal dengan anggota keluarganya sampai dia dipindahkan beberapa kali oleh militer dan akhirnya pindah ke desa Lelerek Mutin. “Sewaktu di Lalerek Mutin kami harus bekerja keras karena tidak ada laki-laki yang tersisa. Hanya ada anak-anak, wanita dan orang-orang tua.”

### **Santa Cruz 12 Nopember 1991: pembantaian di daerah urban**

Pembantaian Santa Cruz pada tanggal 12 Nopember 1991 mungkin merupakan pembantaian terkejam menurut CAVR, dan tentu saja sebelum tahun 1999 merupakan pembantaian yang paling diketahui umum secara luas. Tidak seperti pembantaian-pembantaian sebelum dan sesudahnya, paling tidak sebagian dari pembunuhan dalam pembantaian Santa Cruz direkam dalam film dan dilaporkan dengan berani oleh wartawan-wartawan internasional. Laporan-laporan dan film mereka yang diselundupkan keluar dari Timor, membuat pembunuhan-pembunuhan tersebut tidak mungkin disangkal dan tidak mungkin merubah cara pandang dunia ketika mereka melihat penjajahan Indonesia terhadap Timor.

Hari kedua audiensi sebagian besar difokuskan pada pembantaian Santa Cruz. Kesaksian didengar dari seorang yang selamat, Bapak Simplisio Celestion de Deus, Ibu Helen Todd, ibu dari seorang korban Malaysia dari pembantaian Kamal Bamadhaj, dan pembuat film yang merekam kejadian tersebut, Bapak Max Stahl. Kerumunan besar orang berkumpul untuk melihat dan mendengar kesaksian ini, yang mana mengindikasikan kepentingan Dili dan publik nasional terhadap pembantaian kejam ini.

Bapak Simplisio Celestino de Deus memberikan kesaksian pembuka. Dia disambut dengan tepuk tangan spontan ketika dia berkata:

*“Saya mau mengatakan bahwa saya tidak melihat diri saya sebagai korban. Saya melihat diri saya sebagai seseorang yang telah berjuang (seorang kombatan) yang berhasil, dengan semangat patriotisme, dalam memerdekakan tanah kita...”*

Bapak de Deus bicara dengan semangat dan penuh emosi, mengingat kejadian pada tahun 1991. Dia mulai dengan latar belakang konteks perkembangan pergerakan bawah tanah urban pada akhir 1980, yang menggunakan momen kunjungan Paus ke Timor pada tahun 1989, untuk menggelar demonstrasi di Tasi Tolu.

*“Kami berteriak: ‘Kami mengalami perang, kami menderita, kami lapar dan penuh tangis’. Kami memberitahukan kepada dunia ‘kami menderita’.”*

Dia juga berbicara mengenai keterlibatannya pada demonstrasi damai sebelumnya yang diselenggarakan oleh pemuda Timor di Hotel Turismo ketika Duta Besar Amerika Serikat, John Monjo, berkunjung ke Timor pada bulan Januari 1990.

Pihak yang menghadapi pergerakan bawah tanah urban ini adalah jaringan intelejen Indonesia, yang pada tahun 1991 “beroperasi di sini dengan kekuatan penuh.”

Bapak de Deus kemudian berbicara mengenai harapan pada tahun 1991 akan kunjungan dari delegasi parlemen Portugis, dan apa yang ditimbulkan dari kunjungan ini. “Kami merencanakan aksi damai untuk menyambut kedatangan delegasi parlemen Portugis.” Sesudah delegasi tersebut membatalkan kunjungannya, Bapak de Deus mengatakan, sekelompok besar polisi, militer, dan intelejen Indonesia berkumpul di Gereja Motael pada tanggal 28 Oktober untuk membawa pemuda-pemuda yang telah bersiap-siap di sana. Salah satu dari pemuda tersebut, Sebastiao Gomes, dibunuh oleh militer.

*“Dalam rangka mengenang saudara kami Sebastio Gomes, kami mengadakan Misa besar di Gereja Motael. Misa ini diorganisir dengan baik dan disiplin. Kami berencana untuk pawai menuju penguburan. Kami mengorganisir keamanan kami sendiri untuk memastikan tidak ada seorang pun yang membawa pisau atau senjata, kami akan datang dengan tangan kosong, hanya akan berteriak.”*

Tugasnya, Bapak de Deus berkata, adalah untuk memotret foto dari pawai tersebut. Dia menceritakan mengenai bagaimana sewaktu tiba di penguburan, pemuda-pemuda berteriak “Kami mau kemerdekaan, kami mau kebebasan!” dan mereka menyanyikan lagu pergerakan kemerdekaan.

*“...Di depan Santa Cruz sekelompok besar orang mulai masuk ke area dimana makam-makam berada,, yang lain berbaris di jalan di depan pekuburan, menunggu yang lain datang. ....satu kelompok besar naik ke atas dinding pekuburan dan mulai membuka lipatan spanduk dan memberi orasi ...Saya memotret banyak foto. ...Saya tidak menyadari bahwa pasukan ABRI telah memasuki pekuburan militer Indonesia di seberang Santa Cruz. ...Saya pikir militer Indonesia tidak akan menembak.*

*“Dan kemudian tembakan dimulali. Saya melihat Francisco Binaraga, di samping saya, jatuh. Dan kami semua mulai lari ke tengah pekuburan. Saya melihat begitu banyak orang berjatuh karena tertembak. ... Ketika sudah di dalam pekuburan saya mencoba mencari tempat untuk bersembunyi. Tidak lama kemudian militer menyerbu masuk dan mulai memukuli korban-korban yang sudah jatuh ke tanah. Mereka menendangi orang-orang yang masih hidup dan memukuli mereka dengan pentungan. Mereka akhirnya menangkap saya ... seorang anggota ABRI dari Batalion 303 dari Sulawesi memotong telinga saya ... Saya dipukuli, dan ditendang di kepala di tempat dimana mereka telah memotong telinga saya ... Saya pikir mereka mau menendangi saya sampai saya mati, tetapi kemudian saya mendengar seorang militer berteriak bahwa Komandan menginginkan saya hidup ... mereka menendangi yang lain seperti menendangi anjing ... saya melihat satu orang mati karena ditendangi.*

*“... mereka akhirnya menaruh saya di sebuah truk Hino yang sudah penuh dengan mayat. Sewaktu kendaraan itu mulai bergerak ada seseorang di antara mayat-mayat itu yang masih bergerak. Dia mencoba untuk bangun dan minta air kepada tentara yang sedang bertugas. Bukannya memberi air, tentara yang sedang bertugas itu malah menusuk dadanya dengan bayonet. Hal ini terjadi di depan mata saya ... sewaktu tentara yang menjaga melihat ada tubuh yang bergerak, ia akan dengan segera memukul mereka dengan senjatanya atau menendang dan menginjak-injak mereka sampai tubuh itu berhenti bergerak ... saya merasa mau mati saja, semua teman saya dibunuh...”*

Bapak de Deus juga menceritakan pembunuhan yang mengikuti setelah itu, khususnya adegan di rumah sakit militer di mana banyak orang yang selamat dibawa pergi oleh militer Indonesia.

*“Banyak yang terbunuh di Santa Cruz, namun banyak yang terbunuh diluar, sesudahnya, setelah mereka melarikan diri. Di jalan, bersembunyi di rumah-rumah, di kamar mandi. Begitu banyak yang meninggal seperti ini ...”*

Di rumah sakit, dia berkata, “kami dikumpulkan di ruangan besar ... begitu banyak orang ... lantainya penuh dengan darah dan mayat, begitu banyak ... lebih dari 300 ... saya melihatnya sendiri...” Bapak de Deus menceritakan bagaimana militer Indonesia, Kopassus, menginterogasi dia, memukuli dan menendangnya. Dia berkata dia bilang kepada mereka:

*“Hari ini kamu bisa membunuh saya, kamu bisa menyalahkan saya. Tapi adik saya sedang tumbuh dewasa dan dia menginginkan kemerdekaan. Kami hanya mau perdamaian dan kemerdekaan. Kalau kamu kembali ke tanahmu dan memiliki kemerdekaan, dan kami tinggal di sini dengan merdeka, kita bisa tinggal sebagai teman – itu akan bagus sekali.”*

Sesudahnya, dia bilang, mereka memukuli dan menendang dan mengancam dia. Bapak de Deus masuk rumah sakit selama sembilan hari dan kemudian dipindahkan ke Polda di Comoro selama 30 hari. Pada bulan Februari 1992, dia dipindahkan ke Los Palos, dimana dia ditahan sebagai tahanan militer. Dia dibawa ke Bali selama masa tersebut untuk menghadiri kasus pengadilan, dan dilepaskan pada tahun 1993.

Ibu Helen Todd memberikan kesaksian sebagai ibu dari pemuda pelajar Malaysia yang terbunuh di Santa Cruz, Kama Bamadhaj. Sejak tahun 2001, Ibu Todd telah bekerja di Timor sebagai direktur organisasi keuangan mikro Moris Rasik, yang menyediakan bantuan keuangan khususnya kepada wanita-wanita miskin di komunitas pedesaan. Ibu Todd mengatakan bahwa

untuk dia, rasanya ini seperti saatnya berbagi perasaannya dengan orang-orang Timor yang selamat dan keluarga-keluarga korban.

Ibu Todd mengatakan bahwa dia ingin mengklarifikasikan beberapa kesalahpahaman yang berkisar sekitar Kamal dan apa yang dia lakukan di Timor pada tahun 1991. Banyak orang salah mengerti bahwa Kamal adalah seorang wartawan, dari New Zealand. Kamal, katanya, adalah seorang pelajar yang lahir dan dididik di Malaysia. Dia adalah seorang Muslim. Pada saat pembantaian Santa Cruz, Kamal adalah mahasiswa tahun kedua di Australia. Ketika dia pindah ke Australia untuk kuliah, dia terguncang sewaktu memahami situasi di Timor. Tinggal di Malaysia sebagai negara tetangga, dia belum pernah mendengar tentang hal ini sebelumnya.

Ibu Todd mengatakan Kamal datang untuk pertama kalinya ke Timor pada tahun 1990, ketika dia berteman dengan orang-orang di pergerakan pelajar dan dengan satu keluarga di Baucau.

*“...Dia merasa ngeri dengan apa yang ia lihat dan dengar di Timor pada tahun 1990. Ketika dia kembali ke Australia, dia bergabung dengan kelompok aktifis yang dinamakan AKSI. Kelompok ini bekerja untuk Timor dan untuk pergerakan pro-demokrasi di Indonesia. Dia juga terlibat di kampanye Timor Talks (Timor Bicara), yang diprakarsai oleh Presiden Xanana. Dia bertemu dengan Jose Ramos Horta.”*

Ibu Todd bicara mengenai harapan-harapan akan kunjungan delegasi parlemen Portugis pada tahun 1991, and bagaimana tujuan sebenarnya bagi mereka adalah agar dapat bertemu empat mata dengan Xanana Gusmao. Kamal, dia bilang, sudah merencanakan untuk mengunjungi kembali Timor and bahwa dia setuju untuk datang lebih awal ketika Jose Ramos Horta memintanya untuk membawa dokumen-dokumen untuk pertemuan ini.

Pada saat pembantaian, Kamal berada di Timor bekerja sebagai penerjemah bagi Bob Muntz dari Oxfam Australia.

*“Kamal tidak ditembak di Santa Cruz. (sesudah penembakan di pekuburan) dia...berjalan di sepanjang jalan pasar lama. Seperti yang Anda ketahui, seorang agen Intel sebelumnya telah ditusuk. Pasukan ABRI yang membawanya ke rumah sakit dalam perjalanan kembali dan melihat Kamal berjalan sendirian. Mereka menembak dia.’*

Ibu Todd mengatakan seorang anggota Palang Merah Internasional mencoba melarikan Kamal yang berdarah-darah ke rumah sakit sipil namun ditolak masuk dan diharuskan pergi ke rumah sakit militer, dan karenanya kehilangan waktu yang berharga. Dia meninggal sesudah masuk rumah sakit karena kehilangan darah.

*“...Saya mempunyai salinan dari laporan rahasia ABRI mengenai pembunuhan Kamal. Saya mempunyai nama-nama dari semua anggota unit ini dan komandannya. Saya tidak mau memberikan nama-nama tersebut hari ini, namun saya akan memberikan laporan ini ke CAVR”*

Walaupun hampir tidak bisa menahan air mata, Ibu Todd merefleksikan:

*“Kamal’s death was one small part in the struggle of thousands and thousands, A small thing, but you will understand that it is important to me.”*

*“Kematian Kamal adalah sebagian kecil dari perjuangan ribuan dan ribuan (orang), suatu hal kecil, namun Anda akan mengerti bahwa hal tersebut penting bagi saya.”*

Ibu Todd menceritakan mengenai kebohongan-kebohongan yang berkenaan dengan pembunuhan Kamal

*“Max Stahl menampilkan kenyataan mengenai kebohongan yang diceritakan sesudah pembantaian Santa Cruz. Saya bisa bersaksi bahwa hal ini adalah benar. Selama tiga hari Indonesia menyangkal bahwa ada warga internasional telah terbunuh. Kemudian*

*laporan resmi Indonesia adalah bahwa Kamal terbunuh dalam kontak senjata. Kemudian diperkirakan bahwa dia adalah semacam turis konyol, yang terbunuh karena dia tidak seharusnya ada di sana.”*

Komisaris Nasional bertanya kepada Ibu Todd mengenai sikap dari pemerintah New Zealand dan Malaysia terhadap pembunuhan putranya Kamal. Mengenai New Zealand, Ibu Todd mengatakan bahwa mereka sangat membantu pada awalnya dalam memperoleh mayat Kamal kembali, namun segera setelah urusan ini selesai “kembali ke bisnis seperti biasa untuk melakukan apapun untuk menyenangkan Indonesia.” Malaysia, dia bilang, hampir tidak mengindahkan pembunuhan tersebut. Surat kabar berbahasa Inggris terkemuka menulis artikel mengenai pembunuhan tersebut, menyebutkan bahwa secara umum kaum muda seharusnya tidak ikut campur dalam politik, bahwa kalau mereka melakukannya mereka adalah pembuat masalah.

Dia mengingat usaha dari Palang Merah di Dili untuk menolongnya.

*“Kamal pertama dikuburkan di makam tak bernama di Hera. Hanya karena usaha dari wakil Palang Merah Anton Manti, kami dapat memindahkan mayatnya, dan dapat menguburkannya di Malaysia.”*

Ibu Todd menyelesaikan kesaksiannya dengan mengingat kejadian kecil beberapa hari sebelumnya pada saat hari peringatan pembantaian Santa Cruz:

*“Tahun ini, pada hari peringatan, saya berjalan ke tempat dimana Kamal ditembak. Orang-orang keluar untuk memberitahu saya bahwa tempatnya sedikit lebih jauh lagi di jalan itu. Kemudian di hari itu juga, saya kembali ke tempat tersebut. Seseorang telah datang dan menaruh bunga-bunga dan lilin-lilin di tempat itu. Saya berterima kasih.”*

Max Stahl adalah kameramen yang merekam kejadian-kejadian dari pembantaian Santa Cruz yang ditayangkan ke seluruh dunia. Dia menunjukkan segmen-segmen dari filmnya dan memberikan kesaksian pada pagi kedua audiensi.

Stahl memberikan kesaksian secara rinci seperti apa yang dia lihat pada tanggal 12 Nopember, dan sebagai hasil dari investigasi yang ekstensif dan penelitian yang kemudian dia lakukan selama bertahun-tahun setelah pembantaian tersebut. Dari kedua sumber informasi ini, Bapak Stahl juga berbagi pandangan dengan Komisi mengenai sebab-sebab terjadinya pembantaian, dan juga pola tanggapan orang Indonesia dan dunia internasional.

Stahl mulai dengan kata-kata:

*“Tanggal 12 Nopember adalah hari pemuda Timor. Pemuda Timor membuat pengorbanan besar, bunga dari pengorbanan ini, dapat kita katakan, adalah kemerdekaan orang Timor.”*

Dia berbicara mengenai ketidakpedulian dunia internasional terhadap situasi di Timor Timur sebelum pembantaian Santa Cruz, dan menyadari kehadiran warga internasional lain di Santa Cruz pada tahun 1991, dan usaha-usaha dari orang lain untuk merubah sikap pemerintah mereka terhadap Timor Timur selama bertahun-tahun:

*“Ketika kami datang untuk membuat film di Timor Timur pada tahun 1991 untuk televisi Inggris, Timor Timur bukanlah sebuah berita. Tidak ada seorang pun di Inggris yang tertarik dengan Timor Timur. Saya berbicara di sini sebagai saksi asing. Ada saksi-saksi asing lainnya di Santa Cruz. Russel Anderson yang ada di sini hari ini, Helen Todd, anaknya terbunuh, dan beberapa orang lagi yang ada pada hari itu. Banyak orang asing yang telah mencoba untuk mengatakan kepada pemerintah mereka mengenai Timor Timur. Beberapa yang ada di sini hari ini berkampanye selama bertahun-tahun.”*

Stahl menunjukkan dua segmen dari liputan video. Segmen pertama adalah kejadian pada tanggal 12 Nopember. Liputan video ini mencakup beberapa gambar yang kemudian dikenal di seluruh dunia pada tahun 1990an: orang-orang muda dengan gelisah berpawai di jalan berteriak “Viva!”, seorang anak laki-laki berumur sekitar sepuluh tahun mengangkat jarinya ke atas membentuk tanda V ketika dia melewati kamera; orang-orang muda berlarian dengan panik ke dalam pekuburan, meloncati mayat-mayat yang berjatuhan, ketika tembakan terdengar secara konstan; seorang laki-laki muda meninggal di lengan temannya yang bersandar di batu makam; tentara Indonesia dengan tenang memberikan dan menerima perintah di pinggir pekuburan untuk mengelilingi dinding-dinding, seorang dengan tenang memberi tanda ke kameramen untuk menghampirinya.

Menanggapi pertanyaan dari Ketua CAVR Aniceto Guterres Lopes, Stahl menggambarkan kerumunan orang-orang muda sewaktu mereka berpawai meninggalkan Katedral Motael:

*“Beberapa orang bergabung dan ikut sepanjang jalan dari Motael, saya pikir sekitar 1000-1500 ... beberapa orang bergabung dengan pawai tersebut, beberapa orang pergi. Kebanyakan orang yang membicarakan mengenai angka, memperkirakan 3000 orang ada di pekuburan – di dalam pekuburan, di jalan di depannya, orang yang masih berdatangan.”*

*“Tidak semua dibunuh di dalam pekuburan. Pembunuhan terus berlanjut selama beberapa jam, mungkin beberapa hari. Perkiraan saya mengenai berapa banyak yang terbunuh tidak berdasarkan hanya pada yang saya lihat. Saya memakai perkiraan dari kelompok Paz e Possivel, yang telah melakukan taksiran dua kali. Selama tujuh tahun Indonesia disuguhi dengan daftar orang-orang hilang di Komisi Hak Asasi Manusia ... sejauh yang saya tahu mereka tidak pernah menemukan satu pun dari mereka.”*

*Waktu saya berbicara mengenai taksiran 500 orang ... itu adalah perkiraan dari jumlah keseluruhan yang terbunuh ... pembunuhan tersebut berlangsung selama sehari-hari ... Orang-orang diburu seperti perburuan kelinci. Kita membicarakan mengenai pembantaian seperti penembakan ke kerumunan orang. Memang seperti itu. Namun kebanyakan orang terbunuh setelah itu. Dengan tentara-tentara yang bergerak melalui kerumunan, menusuk dan membunuh. Anak-anak, lima belas, enam belas tahun. Satu laki-laki muda di samping saya ditusuk lima atau enam kali – dia bahkan belum terluka sebelumnya.”*

Stahl menceritakan mengenai bagaimana sewaktu militer Indonesia menyerang demonstrasi, penyerangan itu diorganisir dengan baik, operasi yang terkoordinasi. Setelah penembakan awal, dia bicara dengan tenang untuk melaksanakan strategi kekerasan, dikoordinasi oleh perwira-perwira.

*“Pasukan-pasukan tersebut jelas-jelas tidak lepas kontrol. Mereka berbaris dengan langkah teratur. Mereka tidak melakukan tindakan atas inisiatif sendiri.”*

*“Apabila ada tanggapan terhadap penusukan terhadap sang Mayor, hal itu bukan dilakukan oleh pasukan, namun oleh perwira-perwira. Dengan jelas Anda dapat melihat tentara-tentara Indonesia diperintahkan untuk mengelilingi pekuburan. Mereka mengelilingi pekuburan dengan cara yang sangat terorganisir. Anda bahkan dapat melihat dalam film seorang perwira Indonesia memakai pakaian sipil ... mengatur lalu-lintas, menggerakkan tentara-tentara di sekitar pekuburan ... dengan jelas digerakkan untuk mengelilingi dan menangkap semua orang di dalam pekuburan dan orang-orang yang mereka tembaki adalah mereka yang mencoba lari. Makan waktu sekitar 40 menit*

*bagi para tentara untuk memasuki pekuburan. Karena itulah saya mempunyai waktu hampir 40 menit untuk memfilmkan kejadian ini. Anda telah melihat film dari dua kaset yang saya kuburkan di sebuah makam. Pada kaset ketiga saya memfilmkan seorang perwira senior Indonesia, paling tidak berpangkat Kolonel, datang ke dalam pekuburan dan menginspeksi. Mereka bersikap tenang, seperti sedang menginspeksi pengawal-pengawal di Istana Buckingham. Tidak ada kepanikan. Apabila ada tanggapan, bukan berasal dari tingkat rendahan, namun dari perwira-perwira.”*

Stahl menekankan bahwa banyak pembunuhan terjadi sesudah penembakan awal, dan pembunuhan itu dilakukan dengan penuh perhitungan:

*“Sewaktu saya ada di Santa Cruz saya melihat pemuda-pemuda dengan jempol terikat di belakang punggung, mereka bertelanjang dada ... satu atau dua dari pemuda-pemuda ini masih hidup hari ini, kebanyakan sudah meninggal, namun mereka tidak terluka pada saat itu. Seorang tentara Indonesia, orang timor anggota TNI, mengatakan kepada Bishop Belo bahwa dia terlibat dalam penembakan pemuda-pemuda yang terikat di karung-karung dan dilempar ke selokan. Orang-orang ini berdoa demi belas kasihan...kelihatannya beberapa orang-orang hilang yang jempolnya terikat adalah mereka yang ditembak dan dilempar ke selokan...Paling tidak satu orang yang selamat percaya bahwa ikatan di jempol merupakan tanda dari militer bahwa orang tersebut akan dieksekusi...”*

Stahl kemudian menambahkan bahwa dia melihat sekitar 50-60 orang dengan jempol terikat.

Stahl menunjukkan rekaman dari dokumenter yang dia buat sesudah kunjungan rahasia lanjutan ke Timor pada tahun 1993 untuk menyelidiki dugaan-dugaan mengenai pembunuhan-pembunuhan yang mengikuti pembantaian di pekuburan, khususnya di rumah sakit militer Dili. Rekaman menunjukkan wawancara-wawancara dengan orang-orang Timor yang selamat dari pembantaian, berbicara di ruangan-ruangan yang digelapakan dengan wajah tersembunyi, dan sebuah wawancara dengan seseorang yang melarikan diri ke Portugal dan dapat bicara dengan lebih terbuka.

*“Pada tahun 1993, saya...mewawancarai beberapa orang yang ada dalam film saya (dari film tahun 1991). Mereka menceritakan kepada saya bahwa mereka tidak hanya ditusuk dan dibakar, namun mereka juga telah diracuni di rumah sakit. Menurut sumber informasi saya, racun tersebut diberikan oleh Joao Dias, yaitu seorang pekerja di rumah sakit pada waktu itu, dan dari apa yang telah saya analisa di laboratorium di Britain, racun ini adalah obat-obatan yang tidak dapat diberikan secara tidak sengaja oleh pekerja rumah sakit. Racun itu adalah formaldehyde, digunakan untuk membunuh serangga dan disinfektan. Menurut sumber informasi saya seorang dokter harus menandatangani (dokumen) untuk membawa formaldehyde dalam kuantitas besar ke gedung lain (dan kemudian)... saya percaya dokter yang bertanggung jawab pada saat itu terpaksa menandatangani (dokumen) untuk pil-pil tersebut.*

Pada film kedua ini, satu laki-laki muda menceritakan kembali adegan di rumah sakit sesudah pembantaian di pekuburan:

*“Di rumah sakit saya melihat mereka menggonggokan tubuh-tubuh, orang-orang yang masih hidup, seperti binatang. Kemudian mereka melindas mereka dengan truk.*

Orang yang berhasil selamat lainnya menceritakan:

*“Di kamar mayat beberapa orang masih hidup, bergerak. Dua tentara masuk, seorang membaca batu besar di tangannya. Tentara dengan batu di tangannya memeriksa tubuh-tubuh itu. Apabila mereka masih hidup, dia memukulkan batu itu ke kepala mereka*

*sampai mereka mati. Satu orang berdiri, dia bilang saya masih hidup, jangan pukul saya...*”

Stahl menceritakan tentang reaksi Indonesia dan dunia internasional terhadap pembantaian tersebut. Dia mendera pemerintah Australia, dan kemudian Menteri Luar Negeri Gareth Evans, mengatakan pada mereka bahwa adalah kebohongan merekalah yang membentuk pondasi tanggapan dunia internasional secara lebih luas terhadap pembantaian yang mengizinkan militer Indonesia untuk melakukan penyelidikan internal mereka sendiri.

Dia mengatakan Jenderal Indonesia yang bertanggung jawab akan penyelidikan Indonesia tersebut adalah petinggi militer, tentara garis keras, yang sepuluh tahun sebelumnya bertanggung jawab terhadap pembantaian-pembantaian di daerah Los Palos di sebelah timur Timor Timur.

*“...politikus-politikus berbohong kepada wartawan-wartawan. Gareth Evans, sebagai Menteri Luar Negeri Australia pada waktu itu, mengatakan kepada kita bahwa ini hanyalah aksi dari sebagian kecil tentara Indonesia. Pesan ini digunakan oleh pemerintah lain dan mengeluarkan (pernyataan) bahwa Indonesia akan menginvestigasi dan menuntut orang-orang yang bertanggung jawab. Hal ini adalah sebuah kebohongan, tidak ada kebenaran di dalamnya, tidak ada sama sekali. Apabila Gareth Evans tidak mengetahui hal itu, dia seharusnya memecat seluruh jaringan intelijennya.*”

*“Apa yang terjadi adalah Indonesia membawa Jenderal Theo Syafei, dengan (perwira-perwira) yang ada di Timor sepuluh tahun sebelumnya. Orang-orang dari Los Palos akan mengetahui Theo Syafei bertanggung jawab tidak hanya untuk satu namun untuk sejumlah pembantaian. Kami telah mendengar dari... Los Palos, bahwa tentara-tentara Jenderal Syafei membunuh di depan matanya... Dan di Matebian, dia melihat tentara-tentaranya membunuh seorang laki-laki dan perempuan dan memakan mereka. Ini adalah orang yang diberi tanggung jawab untuk membawa keadilan bagi penjahat-penjahat pembantaian Santa Cruz.*”

Komisaris Nasional Isabel Guterres bertanya pada Stahl mengenai pandangannya apakah pembantaian tersebut dapat dipandang sebagai “kekhilafan”, kata yang digunakan pada saat itu oleh Menteri Luar Negeri Australia. Sebagai tanggapan, Stahl menekankan:

*“Jelas bahwa ini bukan aksi dari sekelompok tentara, namun aksi dari komandan-komandannya, polisi, staf rumah sakit – seluruh negara Indonesia...(dan kemudian)... Ketika pembunuhan yang terjadi seperti yang kita dengar dari Simplisio, di rumah sakit, memerlukan lebih dari dua orang – diperlukan seluruh sistem untuk melakukan ini.*”

### **1999: pembantaian Liquica**

Divisi pencari kebenaran CAVR mencatat pernyataan-pernyataan dari para orang yang selamat dan dari anggota keluarga korban dari kekerasan yang terjadi pada tahun 1999, termasuk kejahatan yang terkejut. Banyak orang telah maju untuk memberikan kesaksian mengenai pembantaian-pembantaian yang muncul di segala penjuru negeri pada tahun ini. Kejahatan-kejahatan ini, tentu saja, juga merupakan fokus dari Unit Kejahatan Serius dan Jaksa Penuntut yang telah membuat hampir 400 dakwaan. Audiensi CAVR meliputi kesaksian mengenai kejahatan-kejahatan ini. Namun demikian, CAVR mempunyai kebijakan yang memfokuskan pada kejahatan dan pelanggaran yang lebih awal, kurang dikenal, dan kurang diselidiki selama masa mandat 24 tahun.

Dalam audiensi ini, CAVR mendengar kesaksian dari tahun 1999, mengenai pembantaian Gereja Liquica di bulan April 1999. Ibu Herminia Mendes menceritakan hari-hari penuh teror yang

mengarah pada pembantaian, dan mengenai penyerangan terhadap gereja oleh “Besi Merah Putih bersama polisi dan militer.”

Ibu Mendes bicara dengan cara yang tenang, seperti menyimpan emosi-emosi akan memori-memori ini. Dia menceritakan pada tanggal 5 April milisi dan militer telah menyerap orang-orang muda di kota, membunuh satu orang dan melukai yang lain. Dia dapat mendengar tembakan-tembakan di kota. Dengan ketakutan, orang-orang kota dan desa pergi mengungsi ke gereja. Sore itu, milisi dan militer membakar rumah administrator distrik.

*“Selama dua hari kami berada di gereja kami tidak melakukan apa-apa selain berdoa. Pada malam hari tidak ada seorang pun dari kami yang dapat tidur. Pada malam hari, milisi mulai mengganggu kami dengan menggunakan bahasa yang kotor dan kasar.”*

Ibu Mendes mengatakan bahwa pada jam sembilan di pagi hari pada tanggal 6 April, pemimpin kelompok milisi Dili datang untuk bicara dengan Pastor Rafael dan Pastor Jose di gereja.

*“Pada jam satu siang milisi Besi Merah Putih bersama dengan polisi dan militer menyerang gereja. Brimob datang seakan akan menyelamatkan orang-orang, tetapi sebenarnya polisilah yang memulai tembakan. Mereka menembak ke udara terlebih dahulu, untuk memberikan kesempatan bagi milisi untuk memasuki gereja. Kemudian mereka mulai membunuh dan melukai penduduk yang ada di sana...”*

*“Ketika mereka menyerang, penduduk berlarian keluar gereja karena para milisi, Brimob dan militer mulai menembaki, menusuk, dan membunuh penduduk yang bersembunyi di kantor pastor. Semua orang lari dan berhamburan dan mulai mencari tempat-tempat bersembunyi sendiri... Ketika milisi menyerang gereja, mereka membawa senjata-senjata tajam, peledak, kapak, pedang, pisau dan senjata tajam lainnya. Milisi dan militer, banyak dari mereka yang kami kenal, menutupi wajah mereka dengan topeng ... Polisi dan militer sudah mempersiapkan kendaraan untuk membawa orang ke rumah Administrator Distrik. Ketika sampai di rumah itu, milisi melanjutkan aksi mereka dan memukuli penduduk ...beberapa juga meninggal di sana.*

Kesaksian ini menyimpulkan kesaksian dari para orang yang selamat, anggota keluarga korban dan saksi-saksi.

### **Menganalisa pola-pola: mengenali faktor-faktor di balik pembunuhan-pembunuhan masal.**

Audiensi disimpulkan dengan kesaksian ahli dari Profesor Geoff Robinson. Profesor Robinson saat ini mengajar sejarah Asia Tenggara di Universitas California, Los Angeles (UCLA), USA. Sejak 1989-1995 dia adalah Kepala Peneliti untuk Asia Tenggara di *Amnesty International* di London, fokus pada situasi hak asasi manusia di Indonesia dan Timor Timur. Pada tahun 1999 Profesor Robinson adalah anggota Tim Urusan Politik UNAMET di Timor Timur. Dia telah mempublikasikan buku-buku dan artikel-artikel mengenai kekerasan dan hak asasi manusia di Indonesia dan Timor Timur.

Profesor Robinson memberikan kesaksian berdasarkan pola-pola, sebab-sebab dan faktor-faktor pendorong pembunuhan-pembunuhan dan pembantaian-pembantaian di Timor Timur antara tahun 1974-1999. Dia membuat empat poin utama, dalam ringkasan sebagai berikut:

1. Lusinan pembantaian dan pembunuhan yang terjadi berkali-kali di Timor Timur sejak tahun 1975 sampai tahun 1999 bukanlah kejadian yang terjadi secara acak, dan kejadian-kejadian itu bukanlah aksi dari “unsur-unsur yang tidak ikut perintah” Kesaksian, bukti dokumenter dan pola-pola yang muncul kembali selama 24 tahun memperjelas bahwa hal tersebut merupakan bagian dari kebijakan yang lebih besar mengenai teror dan pembalasan dendam, dilaksanakan dengan sepengetahuan dan persetujuan dari petinggi

- militer dan pemimpin-pemimpin rakyat Indonesia, dan kadangkala diperintahkan oleh mereka.
2. Pembantaian-pembantaian tersebut difasilitasi oleh sejumlah aspek dari masyarakat dan rezim Orde Baru Indonesia. Diantara faktor-faktor yang terpenting adalah: dominasi politik oleh militer, obsesi rezim (orde baru) akan stabilitas, keteraturan, dan anti komunisme; mobilisasi kekuatan milisi dan paramiliter untuk memerangi musuh internal; penggunaan teror secara sengaja sebagai strategi menghadapi kekacauan, seperti pada tahun 1965; ide mengenai hukuman kolektif; permasalahan bebas dari hukuman yang seharusnya diterima; kelemahan masyarakat sipil; ditekannya media dan LSM-LSM oleh negara.
  3. Pembantaian-pembantaian tersebut juga difasilitasi oleh sifat-sifat tertentu dari masyarakat dan politik Timor Timur sendiri. Faktor-faktor berikut sangatlah penting: beberapa orang Timor bekerja dan berperang bagi pihak Indonesia; Fretilin dan UDT tidak melakukan pelanggaran – termasuk pembantaian, mengundang pembalasan dendam; Masyarakat, sistem politik dan media Timor Timur sendiri sangat lemah berkaitan dengan peraturan Portugis dan Indonesia; beberapa partai politik Timor Timur ternyata menerima paham hukuman kolektif, dan pembunuhan dalam tahanan.
  4. Pembantaian-pembantaian, dan kekerasan yang dilakukan secara besar-besaran biasanya, tidak dapat terjadi tanpa dukungan langsung maupun tak langsung dari pemerintahan luar negeri kunci khususnya Amerika Serikat dan Australia. Dengan menyediakan dukungan militer, demikian juga dengan bantuan ekonomi; dan dengan sistematis berbohong dan menutupi jumlah pembunuhan, negara-negara ini (dan banyak negara lainnya) terlibat dan tak dapat disangkal mereka turut bertanggung jawab.

Kesaksian profesor Robinson diikuti oleh sekelompok besar pendengar, dan setelah Komisaris Nasional menanyakan beberapa poin klarifikasi, forum dibuka untuk pertanyaan-pertanyaan.

Profesor Robinson menekankan pentingnya menghadapi permasalahan tidak adanya hukuman bagi orang yang bersalah, untuk Timor-Leste, untuk Indonesia, dan untuk komunitas internasional yang lebih luas. Dia mengusulkan agar CAVR tidak hanya focus terhadap isu-isu seperti mencoba memutuskan apakah pemusnahan bangsa terjadi di Timor-Leste, atau mencoba untuk memutuskan jumlah pasti orang yang meninggal selama periode 24 tahun. “Kekerasan di Timor-Leste sangat besar dan terdapat kejahatan-kejahatan yang tidak berperikemanusiaan, dan hal-hal ini dapat dituntut dalam pengadilan internasional,”katanya

Dalam menghadapi permasalahan bebasnya oknum-oknum dari hukum, dia mengatakan, adalah penting untuk menginvestigasi dan mencari orang-orang yang bertanggung jawab untuk kejahatan-kejahatan yang paling serius sejak 1975 sampai 1999. Fokusnya, katanya, seharusnya bukan hanya pada kekerasan tahun 1999. Dia bicara mengenai sejumlah besar bukti dari dokumen internal militer dan milisi, dan dari kesaksian-kesaksian dan laporan yang membantu pekerjaan ini.

*“Apakah (pengadilan internasional) adalah sebuah mimpi, seperti halnya mimpi akan kemerdekaan? Banyak orang akan mengatakan kepada Anda bahwa itu tidak akan terjadi. Seperti kemerdekaan, hal itu dapat terjadi. Di tahun 1980an, diplomat-diplomat mengatakan bahwa kemerdekaan tidak dapat tercapai dan mereka yang membela hak asasi manusia hanya memperpanjang penderitaan orang-orang Timor. Di Washington hal-hal yang dibicarakan sekarang adalah mengenai pengadilan internasional, seperti halnya yang biasa kita katakan mengenai kemerdekaan.”*

Dalam perjuangan untuk mencapai adanya pengadilan internasional, Profesor Robinson mendesak mereka yang hadir untuk menghargai dan mendukung pekerjaan yang dilakukan

CAVR dan Unit Kejahatan Serious pada saat ini di Timor-Leste. Di juga mengatakan bahwa apabila mereka ingin komunitas internasional menuntut adanya pengadilan internasional, adalah perlu bagi pemerintah Timor untuk menunjukkan keinginan yang jelas akan pengadilan internasional.

### **Refleksi penutup**

Pastor Jovito de Araujo, Wakil Ketua CAVR, memberikan refleksi penutup pada akhir hari ketiga kesaksian.

*“Saya kagum dengan keberanian, semangat pengampunan dan komitmen terhadap rekonsiliasi dari saksi-saksi kita, bahkan dari mereka yang telah menderita di luar bayangan kita. Kekuatan yang luar biasa dari bangsa kita membuat saya bangga menjadi orang Timor Timur.*

*“Pagi ini, Bapak Antonio menyimpulkan harapan-harapan dari korban dan dari seluruh bangsa kita ketika dia mengatakan: ‘Kita harus mengawasi masa lalu ketika kita bergerak maju, dan jangan pernah mengulangi apa yang telah terjadi.’”*

Pastor Jovito melanjutkan:

*“Kita harus belajar dari kekerasan yang terjadi di masa lalu dan cara negara Indonesia beroperasi di sini – kita harus berusaha agar kita tidak mengikuti contoh buruk yang diberikan oleh militer Indonesia di negara kita. Bagaimana kita menghentikannya? Pertama-tama kita tidak boleh mengatakan bahwa hal ini tidak bisa terjadi lagi di sini. Dalam kenyataan, kecuali kita menaruh perhatian, masa lalu dapat terulang kembali, seperti yang telah terjadi di banyak negara-negara lain. Malah, kita harus senantiasa waspada, mengawasi dan mencegah langkah pertama yang menuju ke arah sana...”*

Pastor Jovito menyambut masukan dan laporan yang diberikan oleh saksi-saksi selama tiga hari audiensi dan meringkasnya:

*“Diantara hal-hal ini adalah lima usulan utama kepada pemerintah kita:*

- 1. Militer harus selalu dipisahkan dari kekuasaan politik dan tidak pernah digunakan untuk melawan aksi damai.*
- 2. Kita seharusnya tidak memperbolehkan kelompok-kelompok keamanan masyarakat dibentuk dan ditoleransi oleh pemerintah.*
- 3. Hak Asasi Manusia seharusnya menjadi dasar dari pemerintahan kita. Pemerintah, militer dan polisi harus selalu bertindak menurut prinsip-prinsip Hak Asasi Manusia. Hak-hak sipil ini harus dihormati walaupun ketika hal tersebut mempersulit pemerintah.*
- 4. Keadilan dan hukum harus diaplikasikan secara sama terhadap semua orang, tidak boleh ada perbedaan apakah orang tersebut berkuasa atau tidak. Dan keadilan hanya dapat diaplikasikan terhadap pribadi yang telah melanggar hukum yang dibuat oleh parlemen. Kekuatan, atau hukuman, atau mekanisme peradilan tidak pernah bisa diaplikasikan terhadap kelompok karena adanya keyakinan yang berbeda dari kelompok-kelompok itu, atau karena mereka menjadi oposisi pihak yang berkuasa. Ini adalah pelajaran penting dari masa lalu kita.*
- 5. Rekonsiliasi yang efektif harus berdasarkan keadilan.”*

Sebagai penutup, Pastor Jovito menyatakan:

*“Sekali lagi kita harus berterima kasih kepada saksi-saksi berani yang telah membagi rasa sakit dan kebijaksanaan mereka dengan kita. Mari kita selalu mengingat kekuatan mereka dan menyimpannya dalam hati kita, untuk memberi kita keberanian yang kita butuhkan sewaktu kita melalui jalan yang sulit di masa mendatang.”*